



**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM), DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

OLEH :

YUSMITA
NIM: 2130402114

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446 H/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusmita
Nim : 2130402114
Program Studi : Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Yusmita
Nim. 2130402114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Yusmita**, NIM 2130402114 dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Barat” Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025

Ketua Program Studi,
Ekonomi Syariah

Pembimbing



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek
NIP. 19901104 201903 2 008



Chitra Indah Sari, MM., CRP., CHRP
NIP. 198311052023 2 026

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar






Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Yusmita NIM: 2130402114 judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat” telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 16 Januari 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Chitra Indah Sari, MM., CRP NIP. 19850531 201903 2 005	Ketua Sidang/ Pembimbing		3/2-25
2.	Dr. Novia Nengsih NIP. 19901104 201903 2 008	Penguji I		20/1/25
3.	Fitri Yenti, SE.L., MA NIP. 19810808 202321 2 031	Penguji II		3/2-25

Batusangkar, Januari 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Yusmita, Nim 2130402114. Judul Skripsi : “**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Barat**”. Program Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif mengenai Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dengan penyajian data dan analisis menggunakan uji statistika. Penelitian ini menggunakan metode *scarping* data yang dikumpulkan melalui situs resmi BPS Sumatera Barat, yang melengkapi analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat pada tahun 2019-2023, dimana jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka mengurangi Tingkat Kemiskinan. Kemudian, berdasarkan pengolahan data uji T, hipotesis yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dimana setiap jumlah pengangguran terbuka naik maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan. Secara simultan semua variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan, bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap Variabel dependen secara simultan (Bersama-sama) sebesar 48% dan 54% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Indeks Pembangunan manusia (IPM), Tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Tingkat kemiskinan.

ABSTRACT

Yusmita, Nim 2130402114. *Thesis title: "Analysis of the Influence of the Human Development Index (HDI) and Open Unemployment Rates on Poverty in West Sumatra". Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University (UIN) Islamic Economics and Business Study Program.*

The problem in this thesis is how the Human Development Index and Open Unemployment Rate influence the Poverty Level in West Sumatra Province. The aim of this research is to find out whether the Human Development Index and the Open Unemployment Rate have an effect on the Poverty Level.

This research is field research with a quantitative approach regarding the Human Development Index, Open Unemployment Rate and Poverty Rate. Quantitative research is research that uses numbers with data presentation and analysis using statistical tests. This research uses the data scarping method collected through the official BPS West Sumatra website, which completes the analysis in this research.

The results of the research show that in part the Human Development Index has a negative and significant influence on the Poverty Level in West Sumatra in 2019-2023, where if the Human Development Index increases it will reduce the Poverty Level. Then, based on the T test data processing, the hypothesis states that the Open Unemployment Rate has a negative and insignificant effect on the Poverty Level, where every time the number of open unemployment increases it will reduce the Poverty Level. Simultaneously all the independent variables, namely the Human Development Index and Open Unemployment Rate on the dependent variable Poverty Level, that the contribution of the influence of the independent variable on the dependent variable simultaneously (Together) is 48% and 54% is influenced by other factors that are unknown or not researched in this research.

Keywords: *Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (TPT) and Poverty Rate.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Masalah	11
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Kemiskinan	14
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	21
3. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	33
4. Hubungan Antar Variabel.....	41
B. Penelitian Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	50
D. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Sumber Data	52

D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN TEMUAN	62
A. Profil Provinsi Sumatera Barat	62
B. Deskripsi Data Penelitian	74
C. Analisis Data Panel.....	75
1. Analisis Regresi Data Panel.....	75
2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	78
3. Uji Lagrange Multiplier	80
4. Uji Asumsi Klasik.....	81
5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	81
6. Pengujian Hipotesis	82
7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	84
8. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	85
D. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023 Berdasarkan Kabupaten/Kota	4
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	52
Tabel 4. 1 Nama-Nama Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat.....	64
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel <i>Common Effect Model</i> (CEM)	75
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	76
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	78
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow	79
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman	80
Tabel 4. 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	80
Tabel 4. 9 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM).....	81
Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan.....	83
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial:	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	50
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat	63
Gambar 4. 2 Persentase Penduduk Miskin, 2019-2023	71
Gambar 4. 3 Indeks Pembangunan Manusia 2019-2023	72
Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah masalah pembangunan yang dapat terjadi di negara maju dan negara berkembang. Di dalam negara berkembang terutama di Indonesia kemiskinan merupakan salah satu permasalahan besar dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Permasalahan kemiskinan di Indonesia cukup rumit hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah dan beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat, dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan, mulai dari program bantuan modal atau uang tunai kepada rakyat miskin sampai program transmigrasi.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2004. Akses terbatas ke pendidikan dapat menjadi penyebab rendahnya produktivitas masyarakat miskin (Indonesia, 2020)

Secara singkat, miskin didefinisikan sebagai standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada jumlah atau kelompok orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung mempengaruhi tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka sebagai orang miskin.

Badan Pusat Statistik (2010) menyatakan bahwa konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar adalah cara terbaik untuk mengukur tingkat kemiskinan. Tiga indikator yang digunakan berdasarkan pendekatan ini adalah *Head Count Index* (HCI), yang menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (*Poverty Line*), Indeks Gap atau Indeks Kedalam Kemiskinan, yang merupakan ukuran rata-rata kepuasan pengeluaran masing-masing penduduk miskin dibandingkan

dengan garis kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan, yang nilainya menunjukkan gambaran penyebaran kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2013) kemiskinan didefinisikan sebagai perkiraan tingkat pendapatan, kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin.

Menurut Milanovic(2016) Ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mengakibatkan sebagian besar pendapatan dan kekayaan terkonsentrasi pada sejumlah kecil individu atau kelompok, sementara mayoritas penduduk hidup dalam kemiskinan (Milanovic, 2016). Kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas merupakan hambatan utama bagi individu untuk keluar dari lingkungan kemiskinan. Pendidikan yang terbatas dapat menyebabkan rendahnya keterampilan dan peluang kerja yang baik, menyebabkan kemiskinan jangka panjang.

Menurut Todaro dan Smith (2015), terdapat perbedaan penyebab kemiskinan di desa dan di kota. Secara umum, faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketidakberdayaan: Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, harga produk yang dihasilkan yang rendah, dan tingginya biaya pendidikan.
2. Keterkaitan: Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, kesulitan transportasi, dan ketiadaan akses kredit.
3. Kemiskinan materi: Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya modal dan kurangnya lahan pertanian yang dimiliki, sehingga penghasilan relatif rendah.
4. Kerencanaan: Sulit mendapatkan pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam membuat mereka miskin.
5. Sikap: Menerima apa adanya dan tidak termotivasi untuk bekerja keras membuat mereka miskin (Todaro M. P., 2015).

Dalam Islam, kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran, merusak jiwa dan iman seseorang. Jika seseorang hidup dalam kondisi miskin, mereka tidak dapat memenuhi kewajiban agama mereka sepenuhnya, mendapatkan pendidikan yang layak, dan memiliki akses yang layak untuk kehidupan dan kesehatan. Akibatnya, umat Islam melarang meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah secara agama, ilmu, dan ekonomi. sebagaimana Dalil Allah dalam QS An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*"

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Islam sangat menekankan pentingnya mempersiapkan generasi penerus yang kuat, baik secara agama, ilmu, dan ekonomi. Umat Islam dilarang meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, karena akan berdampak buruk bagi kesejahteraan mereka di kemudian hari.

Pengertian faktor kualitas manusia ini lebih dekat dengan masalah pengangguran dan IPM, yang merupakan masalah yang melekat pada diri manusia. Teologi pembangunan Islam juga menyatakan bahwa pembangunan harus dilakukan. Berbagai kualitas dari berbagai tujuan pembangunan pasti akan meningkat sebagai hasil dari kemajuan pembangunan, yang termasuk pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 1
Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat
Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023
Berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/ Kota Sumatera Barat	Tahun	Tingkat Kemiskinan	Indeks Pembangunan Manusia	Tingkat Pengangguran Terbuka
Kepulauan Mentawai	2019	14.43	61.26	2.92
	2020	14.35	61.09	3.98
	2021	14.84	61.35	2.79
	2022	13.97	62.19	1.39
	2023	13.72	63.13	1.33
Pesisir Selatan	2019	7.88	70.08	6.02
	2020	7.61	69.9	7
	2021	7.92	70.03	5.97
	2022	7.11	70.84	4.61
	2023	7.34	71.44	4.75
Kab.Solok	2019	7.98	69.08	4.72
	2020	7.81	69.08	4.65
	2021	8.01	69.24	4.67
	2022	7.12	70.02	5.89
	2023	7.13	70.63	4.99
Sijunjung	2019	7.04	67.66	3.64
	2020	6.78	67.74	5.3
	2021	6.8	67.86	3.57
	2022	6	68.69	4.87
	2023	5.88	69.65	4.71
Tanah Datar	2019	4.66	72.14	3.2
	2020	4.4	72.33	4.79
	2021	4.54	72.46	4.63
	2022	4.26	73.29	5.91
	2023	4.16	73.98	5.35
Padang Pariaman	2019	7.1	70.59	6.08
	2020	6.95	70.61	8.13
	2021	7.22	70.76	8.41
	2022	6.25	71.63	6.6
	2023	6.34	72.61	6.69

Agam	2019	6.75	72.37	4.78
	2020	6.75	72.46	4.61
	2021	6.85	72.57	5.06
	2022	6.22	73.29	4.93
	2023	6.6	73.98	4.96
Lima Puluh Kota	2019	6.97	69.67	2.3
	2020	6.86	69.47	3.03
	2021	7.29	69.68	2.25
	2022	6.59	70.28	3.72
	2023	6.8	70.7	3.95
Pasaman	2019	7.21	66.46	5.28
	2020	7.16	66.64	5.04
	2021	7.48	66.77	4.92
	2022	6.85	67.41	5.38
	2023	6.8	68.13	5.09
Solok Selatan	2019	7.33	68.94	4.91
	2020	7.15	69.04	5.62
	2021	7.52	69.23	4.84
	2022	6.51	69.71	3.71
	2023	6.45	70.58	2.57
Dharmasraya	2019	6.29	71.52	5.06
	2020	6.23	71.51	5.31
	2021	6.67	71.76	5
	2022	5.56	72.3	6.23
	2023	5.56	73.04	6.22
Pasaman Barat	2019	7.14	68.21	4.74
	2020	7.04	68.49	4.69
	2021	7.51	68.76	5.02
	2022	6.93	69.57	6.33
	2023	6.92	70.19	6.01
Padang	2019	4.48	82.68	8.74
	2020	4.4	82.82	13.64
	2021	4.94	82.9	13.37
	2022	4.26	83.29	11.69
	2023	4.17	83.58	10.86
Kota Solok	2019	3.24	78.38	7.06
	2020	2.77	78.29	8.35

	2021	3.12	78.41	5.15
	2022	3.02	79.23	3.9
	2023	3.05	79.58	3.72
Sawahlunto	2019	2.17	72.39	6.84
	2020	2.16	72.64	8.2
	2021	2.38	72.88	6.38
	2022	2.28	73.73	5
	2023	2.27	74.42	4.98
Padang Panjang	2019	5.6	78	4.38
	2020	5.24	77.93	7.22
	2021	5.92	77.97	4.9
	2022	5.14	78.78	4.84
	2023	5.24	79.26	5.49
Bukittinggi	2019	4.6	80.71	6.2
	2020	4.54	80.58	7.51
	2021	5.14	80.7	6.09
	2022	4.46	81.42	4.9
	2023	4.11	81.78	4.99
Payakumbuh	2019	5.68	78.95	4.13
	2020	5.65	78.9	6.68
	2021	6.16	79.08	6.47
	2022	5.66	79.53	5.16
	2023	5.44	79.97	4.84
Pariaman	2019	4.76	76.7	5.48
	2020	4.1	76.9	5.73
	2021	4.38	77.07	6.09
	2022	4.13	77.65	5.19
	2023	4.2	78.13	5.68

Sumber : Badan Pusat Statistik Prov.Sumatera Barat

Dari table 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat bersifat fluktuasi dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 tingkat kemiskinan paling tinggi berada pada Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 14.84% dan Tingkat paling rendahnya pada Kota Sawahlunto dengan persentasenya 2.17%. Pada tahun 2023 persentasenya paling rendah yaitu sebesar 2.28% dengan kondisi yang sama yaitu Tingkat kemiskinan yang paling tinggi pada Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar

13.97% dan Persentase terendah yaitu Kota Sawahlunto dengan persentase 2.28%. Menurut data yang dikumpulkan, tingkat kemiskinan di daerah kabupaten jauh lebih tinggi dari di daerah perkotaan, dan jumlah penduduk di daerah kabupaten dua kali lipat dibandingkan di daerah perkotaan dari tahun 2019 hingga 2023. Ini menunjukkan bahwa banyak orang di Sumatera Barat masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses ke layanan, lokasi geografis dan lingkungan adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Semua faktor ini berkorelasi satu sama lain. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang diperlukan, Akan sulit bagi mereka untuk bersaing di pasar kerja. Pendapatan tergantung pada kualitas pekerjaan seseorang, lebih baik pekerjaannya, lebih banyak uang yang dia dapatkan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, tentunya penduduk sendiri harus berperan. Diharapkan peningkatan kualitas modal manusia akan memungkinkan peningkatan kualitas manusia, yang akan membuat persaingan di dunia kerja lebih mudah.

Sumber daya manusia berkualitas tinggi sangat penting untuk mempertahankan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, menurut Sharp. Selain itu, dari sudut pandang ekonomi, kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan penyebab kemiskinan (Sharp, 2023)

Menurut UNDP (United Nations Development Program), Indeks Pembangunan Manusia adalah upaya untuk meningkatkan pilihan manusia. Pembentukan modal manusia adalah upaya untuk meningkatkan pendidikan, pengalaman, dan kemampuan seseorang yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lee, 2021). Jadi, peningkatan pendidikan dimulai dengan peningkatan kesempatan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Selain itu, kesehatan sangat penting untuk peningkatan produktivitas, dan kesehatan yang baik sangat penting untuk keberhasilan Pendidikan (Bloom, 2019).

Todaro (2015) Todaro mengatakan bahwa peningkatan produktivitas diperlukan kesehatan, dan keberhasilan pendidikan juga bergantung pada kesehatan yang baik. Dengan kata lain, investasi dalam modal manusia harus mencakup baik pendidikan maupun kesehatan untuk mencapai hasil yang optimal (Todaro M. P., 2015).

Menurut UNDP, kemiskinan diukur dengan menggunakan indikator Multidimensional, termasuk pendapatan, pendidikan, Kesehatan dan standar hidup layak. Mereka menggunakan kerangka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup dimensi-dimensi tersebut untuk mengukur Tingkat kemiskinan dan ketimpangan di negara-negara yang berbeda.

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak membentuk Indeks Pembangunan Manusia. Konsep pembangunan manusia yang dikenal oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia (IPM) pada skala 0,0-100,0, dengan kategori sangat tinggi memiliki IPM dengan nilai lebih dari 80, kategori kedua memiliki IPM dengan nilai antara 70-80, dan kategori ketiga memiliki IPM dengan nilai antara 60 termasuk rendah.

Menurut data yang dikumpulkan dari tabel 1.1, terlihat peningkatan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2019 hingga 2023. Nilai awalnya hanya 72,41 pada tahun 2019 dan terus meningkat hingga mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2023, dengan tingkat persentase rata-rata 73,94, yang berada di rentang 70-80%. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara daerah, terutama antara Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kota Padang. Meskipun demikian, melihat data dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa Di semua kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, persentase Indeks Pembangunan Manusia rata-rata antara enam puluh hingga delapan puluh persen, dengan kategori rendah hingga sedang. Di daerah perkotaan, bagaimanapun nilai Indeks Pembangunan Manusia mencapai 70% pada tahun yang sama, yang menunjukkan bahwa daerah perkotaan memiliki tingkat Indeks Pembangunan

Manusianya yang cukup besar. Ini menunjukkan bahwa ada banyak perbedaan yang jelas dan signifikan antara Kota dan Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan harapan hidup masyarakat sangat rendah, sehingga pembangunan manusia harus ditingkatkan, terutama di wilayah kabupaten.

Pengangguran adalah komponen tambahan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat pendapatan adalah komponen yang menentukan tingkat kemakmuran masyarakat. Kondisi di mana tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat dicapai adalah ketika pendapatan masyarakat mencapai puncaknya. Pengangguran adalah ketika seseorang telah memasuki usia kerja dan ingin bekerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2012). Angkatan kerja adalah kelompok orang berusia 15 hingga 64 tahun; namun, tidak semua orang berusia 15 hingga 64 tahun yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk dalam angkatan kerja. Orang-orang yang tidak mencari pekerjaan karena mengurus keluarga atau sekolah tidak termasuk dalam angkatan kerja. Pengangguran masih menjadi perhatian pemerintah. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran, seperti membangun lapangan kerja dan memberikan pelatihan, tetapi banyak faktor masih menjadikan masalah ini sulit untuk diselesaikan.

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, pengangguran terbuka di Sumatera Barat pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran meningkat sebesar 6.88% yang awalnya sebesar 5.38% hal itu disebabkan oleh adanya fenomena Covid-19. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021-2023 hingga mencapai 5.94% pada tahun 2023. Masalah pengangguran di suatu wilayah menjadi semakin serius karena pertumbuhan angkatan kerja yang lebih lambat daripada pertumbuhan angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa suatu negara belum mencapai kemajuan yang signifikan. Pengangguran memiliki banyak efek pada kemiskinan.

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai dampak Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) dan

Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, serta dampak pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. Dengan beberapa permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul ini sebagai penelitian;” **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Barat**”

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, masalah penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023.
2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023.
3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023.
4. Terjadinya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2019-2023 disertakan kenaikan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
5. Terjadinya peningkatan tingkat pengangguran secara fluktuasi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023.
6. Terjadi peningkatan kemiskinan secara fluktuasi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Dari tahun 2019-2023.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Dari tahun 2019-2023.
3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Dari tahun 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Sumatera Barat terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka di provinsi Sumatera Barat terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap ilmu pengetahuan ekonomi mengenai pengaruh Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- b) Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.

2) Bagi Instansi

- a) Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Sedangkan luaran penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian dari penelitian ini adalah dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Tingkat Kemiskinan adalah persentase penduduk miskin yang terdapat di daerah bersangkutan yang dihitung untuk daerah pedesaan dan perkotaan. Penduduk miskin pada dasarnya adalah golongan masyarakat yang

jumlah pendapatannya belum dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum dalam hidupnya (Sjafrizal, 2014). Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah presentasi data yang digunakan berdasarkan dengan tingkat kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat dari tahun 2019-2023.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran capaian pembangunan manusia yang berdasarkan pada beberapa elemen utama kualitas hidup (UNDP, 2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu metrik pembangunan yang menunjukkan korelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah. Diharapkan bahwa daerah dengan IPM tinggi memiliki kualitas hidup masyarakat yang tinggi, atau dapat dikatakan bahwa jika IPM tinggi maka kemiskinan seharusnya rendah. Kualitas sumber daya manusia juga merupakan faktor yang menyebabkan penduduk miskin di daerah tersebut. IPM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah persentase data IPM data yang terjadi di Sumatera Barat dari tahun 2019-2023

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut BPS didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun ke atas termasuk dalam angkatan kerja, namun sedang aktif mencari pekerjaan Selain itu, pengangguran dapat didefinisikan sebagai orang-orang berikut: mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan; mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha; atau mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena mereka percaya bahwa mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan. Pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah persentase data pengangguran yang terjadi di Sumatera Barat dari tahun 2019-2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah penting karena meliputi pemenuhan kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan tersebar di seluruh dunia dan terjadi di banyak negara, sehingga dianggap sebagai masalah kemanusiaan yang menghambat kemakmuran dan peradaban (Bank, 2022). Untuk mengatasi kemiskinan, pemerintah membutuhkan data kemiskinan yang akurat. Ketersediaan data yang akurat penting untuk merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran (Statistik, 2021)

Kemiskinan memiliki banyak aspek karena kebutuhan dasar manusia yang beragam. Aspek primer kemiskinan meliputi kekurangan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sekundernya mencakup kekurangan jaringan sosial, sumber keuangan, dan informasi. Dimensi kemiskinan juga meliputi kekurangan nutrisi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai aspek kemiskinan saling terkait secara langsung maupun tidak langsung. Kemajuan atau kemunduran pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya. Lebih lanjut, kemiskinan juga memiliki aspek manusiawi, baik secara individu maupun kolektif . (Bank, 2022)

a. Definisi Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kemiskinan secara operasional sebagai akibat dari ketidakmampuan ekonomi untuk melakukan hal-hal selain pengeluaran makanan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan. Oleh karena itu, seseorang dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Ini termasuk pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan.

Seseorang dianggap miskin jika hidupnya penuh dengan kekurangan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang, rumah tangga, atau komunitas tidak memiliki akses terhadap sumber daya, kemampuan, dan peluang yang diperlukan untuk memenuhi standar hidup yang layak dan memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai (Sabina Alkyre, 2014).

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh setiap negara, tetapi ini lebih umum di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Keterbatasan yang dimiliki seseorang, keluarga, komunitas, atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ancaman penegakan hukum dan keadilan, kehilangan generasi, dan masa depan yang tidak menentu bagi bangsa dan negara tersebut dikenal sebagai kemiskinan. Kemiskinan biasanya dikaitkan dengan ketidaknyamanan hidup. Karena ketidakmampuan mereka untuk menyamakan keadaan mereka dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka selalu menjadi kaum tersingkir.

Karena setiap negara menggunakan garis kemiskinan yang berbeda, tidak ada garis kemiskinan yang sama untuk semua orang karena kebutuhan hidup dan lokasi yang berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), perhitungan garis kemiskinan adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp 7.057 per hari. Perhitungan ini mencakup kebutuhan makanan dan nonmakanan. Kebutuhan harian setiap orang adalah 2.100 kg kalori.

Namun, ukuran World Bank menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita: seseorang dianggap miskin jika pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam hal ini, ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah \$2 per hari.

Menurut Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menolong orang miskin dan memberikan bantuan kepada mereka. Ia menyebutkan

bahwa memberikan sedekah dan zakat adalah kewajiban sosial dalam Islam yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial (Al-Ghazali, 2014).

b. Ukuran Kemiskinan

Menurut Nurkse, secara sederhana dan umum ukuran kemiskinan dibagi menjadi dua pengertian yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang dianggap miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menentukan jumlah pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, dan rumah.

Hal yang paling sulit dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena keduanya dipengaruhi oleh tradisi, kemajuan negara, dan faktor ekonomi lainnya. Namun, barang dan jasa diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan fisik seseorang.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dapat berasal dari aspek ketimpangan sosial, yang berarti semakin besar ketimpangan antara tinjauan sosial, yang berarti bahwa seseorang termasuk golongan miskin relatif jika mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, Garis kemiskinan akan berubah seiring dengan perubahan tingkat hidup masyarakat, sehingga konsep kemiskinan tidak stabil atau tidak akan pernah berakhir.

Kebutuhan dasar terbagi menjadi dua kategori: kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup dan kebutuhan dasar lainnya. Menurut *United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD)*, ada tiga kategori kebutuhan dasar manusia:

- 1) Kebutuhan fisik primer, yang mencakup kebutuhan gizi, perumahan, dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan kultural, yang mencakup pendidikan, waktu luang, rekreasi, dan ketenangan hidup.
- 3) Kelebihan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang lebih tinggi, yang tidak hanya mencakup kebutuhan keluarga tetapi juga kebutuhan fasilitas, lingkungan hidup manusia, seperti yang dikemukakan oleh International Labor Organization sebagai berikut:

Dua komponen terdiri dari kebutuhan dasar. Yang pertama adalah kebutuhan minimum setiap keluarga, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan peralatan dan perlengkapan rumah tangga yang diperlukan. Yang kedua adalah kebutuhan sosial, seperti air bersih, pendidikan, dan budaya (Lincoln, 2010).

c. Indikator Kemiskinan

Persepsi tentang kemiskinan sangat berbeda antara budaya dan telah berkembang sejak lama. Konsep normatif tentang kesejahteraan dan prioritas nasional mencerminkan standar untuk membedakan orang miskin dari orang tidak miskin. Namun, umumnya, ketika negara menjadi lebih kaya, persepsi mereka tentang tingkat konsumsi minimum yang dapat diterima garis batas kemiskinan akan berubah.

Setiap negara menggunakan garis kemiskinan yang berbeda, jadi tidak ada garis kemiskinan yang sama untuk semua karena perbedaan dalam standar kebutuhan hidup dan lokasi. Selain itu, garis kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ukuran berapa banyak biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan seseorang, atau standar yang menentukan seberapa miskin seseorang dianggap dari sudut pandang konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), perhitungan garis kemiskinan adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah konsumsi (garis kemiskinan berdasarkan konsumsi). Perhitungan garis kemiskinan berdasarkan konsumsi juga mencakup kebutuhan dasar minimum untuk makanan dan nonmakanan

yang diperlukan setiap orang untuk hidup layak di masyarakat. Oleh karena itu, perhitungan garis kemiskinan di Indonesia terdiri dari dua komponen, menurut Kuncoro (2023), Yaitu :

- 1) Pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- 2) Jumlah kebutuhan yang sangat beragam yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Mudrajad, 2023).

Karena garis kemiskinan berbeda menurut lokasi dan waktu, setiap desa dan kota memiliki nilai kemiskinan yang berbeda, dan biasanya nilai ini meningkat sesuai dengan norma tertentu. Pilihan norma ini sangat penting untuk mengukur kemiskinan. Berdasarkan garis kemiskinan, desa dan kota sangat berbeda. Ini sangat berbeda karena perbedaan dan kompleksitas yang ada di antara keduanya.

d. Konsep Kemiskinan

Konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar juga dikenal sebagai pendekatan kebutuhan dasar digunakan oleh BPS untuk mengukur tingkat kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan lebih dari pada makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Akibatnya, orang dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita bulannya di bawah garis kemiskinan.

Persentase penduduk miskin

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]$$

Dimana :

a= 0

z= Garis Kemiskinan

yi= Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

q= Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n =$ jumlah penduduk

e. Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi :

- 1) Secara mikro, kemiskinan disebabkan oleh ketidaksamaan dalam pola kepemilikan sumber daya, yang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang; penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan berkualitas rendah.
- 2) Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, yang mengakibatkan produktivitas yang rendah, yang pada gilirannya mengakibatkan upah yang rendah.
- 3) Kemiskinan muncul akibat akses dalam modal.

Teori lingkaran kemiskinan, juga dikenal sebagai "lingkaran jahat kemiskinan", adalah dasar dari ketiga penyebab kemiskinan yang disebutkan di atas. Yang dimaksud dengan "lingkaran kemiskinan" adalah suatu lingkaran rangkaian interaksi yang menyebabkan suatu negara tetap miskin dan sangat sulit untuk maju. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan, yang mengakibatkan rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun kapital. Rendahnya investasi menyebabkan keterbelakangan dan seterusnya. Ragnar Nurkse muncul dengan gagasan bahwa "negara miskin itu miskin karena dia miskin". (Todaro M. P., 2015).

f. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan dipandang sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan dan harus diatasi. Kemiskinan dipandang sebagai suatu kondisi yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan menghambat perkembangan kepribadian manusia (Chapra, 2022). Kemiskinan juga dianggap dapat mengancam stabilitas sosial dan politik serta menjadi sumber berbagai masalah sosial.

Islam melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang dapat mengancam akhlak, keluarga, dan masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan penduduk adalah kemiskinan, yang akan menyebabkan ketidaksamaan antara orang kaya dan orang miskin. Bahkan kekufuran dapat terjadi karena kemiskinan. Menurut Manawy, ada hubungan yang kuat antara kekafiran dan kemiskinan karena kekufuran adalah satu langkah menuju kekafiran (Nurul Huda, 2015).

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjadi individu yang berkecukupan secara finansial. Dalam agama Islam, Allah SWT memerintahkan para pengikutnya untuk berdermawan kepada orang lain. Ini disebabkan fakta bahwa agama itu mewajibkan para pengikutnya untuk menafkahkan harta benda mereka di jalan Allah. Sebagai umat Islam yang beriman, Allah meminta kita untuk menghindari kemiskinan. Untuk mendapatkan rezekinya, kita harus senantiasa berusaha, seperti Firman Allah dalam Q.s Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi: carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beragama Islam diminta untuk terus berusaha untuk mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Islam juga mengajarkan orang-orangnya untuk terus berusaha agar mereka tidak terjebak dalam kemiskinan dan tetap berada di jalan Allah SWT agar mereka beruntung dan tidak mengalami kesusahan. Jika dilihat dari makna awalnya, "miskin" dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan yang diamnya adalah penyebab kemiskinan. Dia tidak dapat memperoleh sesuatu karena dia tidak

bergerak, dan dia tidak memiliki kemauan atau peluang untuk bergerak (Ilmi, 2017).

Menurut Al-Qaradhawi (2021), penyebab kemiskinan dalam Islam dapat berasal dari faktor internal (individu) maupun eksternal (sistem ekonomi dan sosial). Faktor internal seperti malas bekerja, boros, dan kurangnya iman. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa ketidakadilan distribusi pendapatan, eksploitasi, dan ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi (Yusuf, 2021).

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan distributif untuk mengatasi kemiskinan. Beberapa instrumen yang digunakan adalah zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Monzer, 2021). Selain itu, pemerintah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan ekonomi yang adil dan memberikan akses yang setara bagi seluruh masyarakat.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kemiskinan dianggap oleh Islam sebagai musibah dan bencana yang membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam juga menganggap kemiskinan sebagai bencana, dan orang-orang harus meminta perlindungan Allah dari kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Kemiskinan ini akan membuat orang lupa tentang adanya Allah dan rasa sosialnya kepada sesama jika terus meningkat (Nurul Huda, 2015)

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk mengatasi kemiskinan, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi di berbagai bidang yang memenuhi persyaratan di berbagai bidang. Oleh karena itu, tolak ukurlah yang digunakan untuk mengukur kualitas manusia. Ini berdasarkan teori indek pembangunan manusia United Nation Development Programme, yaitu ukuran yang digunakan sebagai tolak ukur seberapa baik atau buruk pembangunan manusia di suatu wilayah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran capaian pembangunan manusia yang berdasarkan pada beberapa elemen utama kualitas hidup, yang dapat dilihat melalui:

- a. Kemampuan masyarakat untuk memenuhi sejumlah kebutuhan pokok, ditunjukkan oleh rata-rata pengeluaran per kapita.
- b. Capaian umur panjang dan kesehatan, yang mewakili bidang kesehatan.
- c. Rata-rata partisipasi sekolah, melek huruf, dan lamanya bersekolah, yang mewakili kinerja pembangunan pendidikan ((BPS), 2023).

Menurut UNDP (*Unitedn Nation Development Programme*), pembangunan manusia adalah proses dimana keputusan individu meningkat, selain itu UNDP mendefinisikan empat penggerak utama pembangunan manusia yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan (Hakim, 2013). Dalam kenyataannya istilah atau definisi pembangunan manusia mencakup aspek pembangunan yang sangat luas. Pemahaman tentang pembangunan manusia harus dilakukan dari sudut pandang manusia, bukan hanya pertumbuhan ekonomi. UNDP menyatakan bahwa ada beberapa titik awal penting untuk pembangunan manusia seperti:

- a. Pembangunan harus berfokus pada rakyat.
- b. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pilihan masyarakat, bukan hanya meningkatkan pendapatan masyarakat.
- c. Pendapatan manusia tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan manusia tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d. Ada empat pilar mendukung pembangunan manusia yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan.
- e. Pembangunan manusia berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan tujuan pembangunan dan menganalisis pilihan untuk mencapainya. (Yektiningsih, 2018)

Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga kategori: standar hidup, harapan hidup, dan pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) adalah indeks gabungan yang mengukur kinerja rata-rata suatu negara dalam tiga dimensi fundamental pembangunan manusia. skor indeks ipm berkisaran dari 0-100. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga golongan yaitu :

- a. $IPM < 50$ (rendah)
- b. $50 \leq IPM < 80$ (sedang / menengah)
- c. $IPM \geq 80$ (tinggi)

Hidayat (2023) menyatakan bahwa tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat penting untuk mempertahankan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Teori Syafi'i menyatakan bahwa sumber daya manusia sangat penting untuk pembangunan perekonomian yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat penting jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berkelanjutan dan saling berkesinambungan. Ini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara, yang pada gilirannya akan memungkinkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ahmad, 2023).

Menurut Mankiw, modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh karyawan melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak hingga pelatihan dalam pekerjaan (On The Job Training) untuk karyawan dewasa. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Mankiw, dapat disimpulkan bahwa modal bagi manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam dunia kerja adalah program pendidikan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, sektor pendidikan harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mankiw, 2023). Negara

memiliki kekayaan manusia. Peningkatan kualitas manusianya, menurut Kuncoro, adalah fokus utama Pembangunan (Mudrajad, 2023).

Sumber daya manusia adalah elemen penting dalam konsep dasar pembangunan ekonomi Islam, selain tauhid dan peran pemerintah. Dalam pandangan Islam, kualitas manusia diukur melalui produksi dan hasil karya manusia, sehingga kualitas manusia sangat penting untuk esensi dan kemajuan bangsa (Naqvi, 2021).

Sebagaimana Firman Allah Dalam Q.S Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ
 ۞ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 30 diatas, dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti manusia memiliki peran dan tanggung jawab untuk membangun dan memajukan kehidupan di dunia.

Pembangunan manusia didefinisikan oleh UNDP sebagai kebebasan manusia untuk memilih dan memperoleh kemampuan tambahan serta memberikan kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan kemampuan yang sudah ada pada manusia untuk menghasilkan kekayaan, memenuhi kebutuhan, dan memperbaiki tingkat eksistensi manusia. Tujuan dari pembangunan adalah membuat lingkungan di mana manusia dapat menikmati umur mereka. UNDP menggunakan

Human Development Index (HDI) atau IPM untuk mengukur kualitas manusia.

Komposisi IPM berdasarkan tiga indikator yaitu kesehatan, pencapaian pendidikan dan standar hidup (daya beli).

a. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*)

Umur panjang dan hidup sehat merupakan indikator yang memiliki dimensi umur harapan hidup sehat saat lahir dalam menghitung IPM. Umur panjang yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat pada suatu wilayah, baik dari sarana maupun prasarana, akses, maupun kualitas kesehatan. Dengan adanya kesehatan akan lebih berarti bagi masyarakat dengan adanya fasilitas yang murah dan terjangkau yang sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari

Kesehatan merupakan hal yang paling utama dalam pengembangan juga pembinaan sumber daya manusia(SDM). Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia. "Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas umum yang layak", menurut Pasal 28 H, ayat 1, yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan."

Angka harapan hidup saat lahir (AHH) adalah rata-rata jumlah tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, yang menunjukkan umur panjang dan derajat kesehatan masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan. Dalam Islam, kesehatan sangat penting, tidak mungkin melakukan sesuatu saat tidak sehat. Sebagaimana terdapat dalam surat ‘Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

Artinya : *"Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya"*

Ayat tersebut Untuk menjaga kesehatan kita, kita disarankan untuk mengonsumsi makanan dan minuman bergizi. Dengan kesehatan yang baik, manusia dapat beraktivitas secara optimal karena memiliki sumber tenaga yang lebih besar.

b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Indek pengetahuan mempunyai dimensi yang terdiri dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata alam sekolah. Cakupan dalam menghitung harapan lama sekolah adalah oleh anak pada umur 7 tahun. Sebagaimana lamanya sekolah yang diharapkan yang akan dirasakan, sementara cakupan penduduk untuk menghitung rata-rata lama sekolah yaitu dari usia 25 tahun ke atas. Jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang selesai dalam pendidikan formal. Merupakan tujuan yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendapatkan pengajaran, pendidikan serta ilmu pengetahuan yang juga merupakan hak asasi manusia sesuai dengan Undang- Undang 1945, pasal 28E dan Pasal 31.

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kemampuan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk melakukan pembangunan yang efektif dan efisien, khalifah harus memiliki pengetahuan. Tidak mengherankan bahwa pada saat Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi rasul, Allah memintanya

untuk membaca nama Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta. Sebagaimana dalam surat Al- Alaq ayat 1-5:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝
وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ۝ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۝

Artinya :*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Orang dapat membaca selain memperoleh pengetahuan dan mengolah sumber daya untuk memenuhi kebutuhan Dharuriyah dan Tahsiniyah dan Hajiyat. Orang dapat dianggap berkualitas jika mereka dapat memenuhi kebutuhan daruriyahnya dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika mereka tidak dapat melakukannya, mereka adalah tidak berkualitas. (Irwan T. H., 2013).

c. Standar Hidup Layak (*Decent Standard Of Living*)

Dimensi standar hidup layak adalah representasi dari kesejahteraan yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan, dari tahun ke tahunnya, pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan, sedangkan BPS dalam menggunakan standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat, UNDP mengukur standar hidup yang layak menggunakan Produk Domestik Bruto Riil yang sudah disesuaikan.

Menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM), peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan yang baik dan pelatihan keterampilan kerja adalah cara untuk meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Oleh karena itu, peningkatan IPM sangat penting bagi suatu negara jika mereka ingin mencapai perekonomian yang saling berkesinambungan dalam jangka panjang.

Proses perluasan pilihan bagi penduduk dikenal sebagai pembangunan manusia (IPM). IPM juga didefinisikan sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya (Abdul Halim, 2020).

Konsep pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan sebagai alatnya. Mendefinisikan pembangunan manusia memiliki makna yang sangat luas, tetapi konsep dasar dari konsep ini cukup sederhana, mencapai peningkatan yang bermanfaat dalam aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan serta perubahan dalam kesejahteraan manusia (Bonaraja Purba, 2021).

Pembangunan manusia adalah komponen utama dalam rangka mengukur tingkat kesejahteraan Masyarakat. Oleh karena itu UNDP (*United Nations Development Programme*) membentuk indikator dasar untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Badrudin, 2012)

Manfaat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara. Di Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain digunakan sebagai ukuran kinerja pemerintah, juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) (Muhammad Rapii, 2022).

Menurut Soleha (2016), Indeks Pembangunan Manusia memiliki manfaat diantaranya:

- 1) Menjelaskan kepada para pengambilan keputusan bahwa pencapaian manusia harus menjadi fokus utama dalam pembangunan negara daripada pertumbuhan ekonomi. Ini karena

IPM dimaksudkan untuk menjadi kunci utama dalam pembangunan negara daripada pertumbuhan ekonomi.

- 2) Menjelaskan tentang pilihan kebijakan negara mengenai bagaimana dua negara dengan tingkat pendapatan perkapitanya yang sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan antara gender, suku, dan kelompok sosial ekonomi di seluruh negara, provinsi, atau negara bagian. Dengan menunjukkan perbedaan di antara kelompok-kelompok tersebut, berbagai perdebatan dan diskusi akan muncul di berbagai negara untuk menemukan sumber masalah dan solusinya.

BPS memberikan penjelasan tentang IPM dan cara penduduk dapat memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Manfaat pembangunan kualitas hidup manusia (IPM) meliputi:

- 1) IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat atau penduduk),
- 2) IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara, dan
- 3) IPM merupakan data strategis bagi Indonesia karena selain digunakan sebagai ukuran kinerja pemerintah, juga digunakan sebagai salah satu alokator untuk menentukan Dana Alokasi Umum (DAU).

Upaya meningkatkan IPM di Indonesia dilakukan melalui instrumen kebijakan fiskal, dimana penyediaan pelayanan dasar melalui mekanisme anggaran. Alokasi anggaran bidang Kesehatan dan pendidikan masuk kedalam kategori belanja sosial. Dalam kenyataannya. Pemerintah daerah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut dilihat pada bentuk penganggaran belanjanya pada bidang Kesehatan Bernama *Human Development Index* (HDI), atau Indeks Pembangunan Manusia

(IPM), sejak berlakunya IPM pemikiran pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi lebih kepada manusia sebagai elemen dan pendidikan, sehingga hasil yang diperoleh tiap-tiap daerah berbeda-beda. Kondisi ini menjadi penyebab munculnya perdebatan peran pemerintah yang belum maksimal dalam mensejahterakan Masyarakat melalui kebijakan.

Perspektif pembangunan manusia merupakan sebuah pemikiran yang sangat luas dalam konsep pembangunan. Perspektif ini menggantikan konsep pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan per kapita yang digunakan oleh perencana kebijakan sebelumnya. *United Nation for Development Programme (UNDP)* pemikiran ini menempatkan manusia sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pertumbuhan ekonomi yang dipandang dari sisi perdagangan, investasi, dan teknologi merupakan hal yang dibutuhkan. Akan tetapi, hal itu hanya melihat manusia sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan, dan bukan sebagai tujuan dari pembangunan.

Untuk melaksanakan pembangunan, pemerintah tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, juga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengeluaran atau investasi pemerintah ditujukan untuk pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah menunjukkan kebijakan pemerintah. Di sini, seperti yang ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama dalam pembiayaan sektor publik yang lebih penting.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan dan kesehatan individu adalah faktor utama yang harus mendapat prioritas utama. Tingkat pendidikan dan kesehatan yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan teknologi dan kelembagaan dalam upaya meningkatkan tingkat

kesejahteraan penduduk itu sendiri, yang semuanya bermuara pada aktivitas (Baeti, 2013).

IPM digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan apakah pembangunan tersebut dapat dijangkau semua kalangan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. IPM mengukur pencapaian rata-rata pembangunan sebuah negara dalam tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Kesehatan atau umur panjang dan sehat diukur melalui angka harapan hidup (AHH) saat kelahiran, pendidikan diukur dengan harapan lamanya sekolah dan rata-rata lama sekolah *Mean Years Of Schooling* (MYS) dan hidup layak diukur melalui kemampuan daya beli atau (Produk Nasional Bruto) PNB perkapita. Terdapat beberapa perbedaan antara metode lama dengan metode baru yang digunakan BPS dalam menghitung IPM diantaranya : komponen pengetahuan yang semula diukur menggunakan angka melek huruf diubah menjadi harapan lama sekolah, komponen standar hidup layak awalnya dihitung dengan PDB per kapita diubah menjadi PNB per kapita dan Metode perhitungan yang semula menggunakan rata-rata aritmatika diubah dengan rata-rata geometric. (Dewi Azizah Meydiasari, 2017)

Bryant dan white menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang terkandung di dalam pembangunan kualitas manusia sebagai upaya meningkatkan kapasitas mereka.

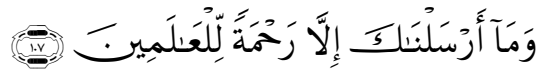
- 1) Pembangunan harus memberikan penekanan pada kapasitas kepada apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut serta energi yang diperlukan untuk itu.
- 2) Pembangunan harus menekankan pemerataan.
- 3) Pembangunan mengandung arti pemberian kuasa dan wewenang yang lebih besar kepada rakyat.
- 4) Pembangunan mengandung pengertian keberlangsungan atau berkelanjutan.

Pembangunan nasional Indonesia didasarkan atas Pancasila sebagai landasan idiilnya, menempatkan manusia (Indonesia) sebagai fokus secara serentak manusia Indonesia merupakan pelaku dan tujuan dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional secara serentak dilaksanakan oleh seluruh manusia-manusia Indonesia dari segenap manusia-manusia Indonesia dan untuk manusia-manusia Indonesia pula. (Khusaini, 2023)

d. Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) dapat dipandang sebagai salah satu alat ukur untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara holistik. Pembangunan manusia (human development) tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utamanya adalah mencapai falah, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Teori ekonomi Islam membentuk ilmu pembangunan Syariah. Menurut pendekatan ini, pembangunan bergantung pada kualitas sumber daya manusia bangsa, dengan manusia sebagai subjek dan objek pembangunan. Sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan pembangunan setiap negara, jadi peran pemerintah harus diperhatikan saat memicu kemajuan pembangunan negara. Menurut keyakinan Islam, manusia memiliki dua tanggung jawab utama: menjadi hamba Allah dan menjadi Khalifatullah fil Ardh, wakil Allah di dunia yang bertanggung jawab untuk memeliharanya. Kesejahteraan umat adalah satu-satunya tujuan pembangunan manusia dalam agama Islam. Islam diciptakan sebagai rahmat untuk semua manusia, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi mereka yang miskin dan tidak juga menderita. Firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut:



Artinya :”Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa rahmat dan kehendak Allah SWT menentukan segala sesuatu yang dilakukan hambanya. Karena manusia diciptakan untuk menjalankan tugas dunia dan membangun kesejahteraan, manusia memiliki peran penting dalam membangun. Allah SWT menciptakan manusia untuk berfungsi sebagai khalifah (pemimpin) di dunia ini. Oleh karena itu, manusia tidak dapat meninggalkan peran mereka sebagai pemimpin (ADESY, 2016).

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

a. Definisi Pengangguran Terbuka

Secara makro ekonomi pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang saat ini menganggur. Dalam arti mikro, pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang memiliki kemampuan dan ingin melakukan pekerjaan tertentu tetapi saat ini menganggur. Pengangguran pada dasarnya berarti kehilangan pekerjaan, kesengsaraan manusia bagi yang tidak bekerja dan pemborosan sumber daya ekonomi (Irwan M. Y., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik, Pengangguran merupakan seseorang tidak bekerja sama sekali, mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari seminggu atau mencoba mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya. Banyak orang pengangguran karena kurangnya pemerataan pekerjaan, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pengangguran tertinggi. Selain itu kemajuan teknologi yang lambat membuatnya sulit untuk membuat sulit untuk membangun lapangan pekerjaan yang baru. Kesempatan kerja merupakan jumlah

orang yang cukup mampu untuk mencari pekerjaan atau bekerja di perusahaan disebut sebagai kesempatan kerja.

Menurut Sukirno Pengangguran merupakan sekumpulan orang yang sudah termasuk dalam kategori pekerja yang secara aktif mencari pekerjaan dengan kompensasi tertentu, tetapi tidak berhasil.

Menurut Sukirno Tingkat Pengangguran Terbuka (Open Unemployment) adalah situasi dimana seseorang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Mereka termasuk dalam angkatan kerja, namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan kurangnya kemampuan perekonomian dalam menyerap angkatan kerja yang ada, hal ini berdampak pada peningkatan kemiskinan, ketimpangan sosial dan potensi konflik politik (Sukirno, 2019).

Menurut teori pengangguran yang dikemukakan oleh Lindbeck & Shower, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan. Namun dalam penelitian ini tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh pada kemiskinan karena sebagian besar mempengaruhi pengangguran terdidik yang menganggur tetapi masih mampu memenuhi kebutuhan mereka karena tidak semua pengangguran terlalu miskin karena beberapa kelompok pengeluaran secara terang-terangan berada di sektor informal sementara yang lain memiliki bisnis sendiri, dan ada juga pekerjaan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Kemiskinan tidak selalu dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan hal ini didukung oleh argumen Lincoln Arsyad menyatakan bahwa asumsi setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan itu miskin dan mereka yang memiliki pekerjaan yang baik kaya adalah tidak benar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa pekerjaan perkotaan tidak bekerja secara segeralah karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Mereka menolak pekerjaannya mereka anggap

inferior karena mereka memiliki sumber daya lain untuk membantu mereka menangani masalah keuangan mereka (Suripto,2020) .

Dalam memenuhi kebutuhan manusia, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat At- Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dalam mencapai kesempurnaan ikhtiar, manusia tidak boleh berputus asa untuk mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bekerja di tempat kerja yang halal dan baik. Pengangguran akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang produktif, yang mengakibatkan peningkatan ketergantungan dan penurunan pendapatan perkapita, karena pengangguran dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam memanfaatkan potensi, yang merupakan faktor produksi. Oleh karena itu, menganggur atau bermalasan akan berdampak negatif baik pada pelaku maupun perekonomian.

Pengangguran biasanya terjadi karena lapangan kerja tidak cukup untuk menampung jumlah pencari kerja yang terus meningkat, dan itu juga merupakan ukuran seberapa buruk perekonomian suatu negara. Mankiw mengatakan bahwa pengangguran terjadi ketika seseorang berada dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan tetapi tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya

(Mankiw, 2023). Pengangguran menurut BPS, didefinisikan sebagai orang yang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau yang mempunyai pekerjaan tapi belum memulainya.

Tingkat pengangguran terbuka dihitung menggunakan rumus:

Persentase Pengangguran Terbuka

$$= \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Ket :

- 1) Jumlah Pengangguran Terbuka adalah jumlah individu yang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan.
- 2) Jumlah Angkatan Kerja adalah jumlah individu yang bekerja ditambah dengan jumlah pengangguran terbuka ((BPS), definisi dan Klasifikasi , 2024).

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, berdasarkan struktur pasar dan tingkat pekerjaan::

1) Pengangguran friksional (*Frictional unemployment*)

Pengangguran ini terjadi ketika seseorang meninggalkan pekerjaannya karena alasan tertentu, seperti jarak lapangan pekerjaan, kompensasi yang tidak memadai, atau karena gaji yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, pengangguran ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerja tidak mengetahui adanya pekerjaan yang tersedia. Pengangguran ini biasanya disebut sebagai pengangguran jangka pendek.

Jenis pengangguran ini terjadi dalam perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Perekonomian dianggap mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh jika tingkat pengangguran tidak melebihi 4%, yang merupakan tingkat

pengangguran alami yang dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi.

2) Pengangguran struktural (*structural unemployment*)

Penyebab pengangguran struktural ini adalah ketidakcocokan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja karena struktur angkatan kerja tidak sinkron berdasarkan keterampilan atau jenis pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam struktur pasar barang: barang itu laku keras tetapi tiba-tiba tidak laku dijual, yang berdampak pada permintaan tenaga kerja untuk barang tersebut. Pengangguran struktural di negara berkembang juga disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyediakan lapangan kerja untuk seluruh angkatan kerja. Pelatihan tenaga kerja dapat menyelesaikan pengangguran ini.

3) Pengangguran siklikal (*cyclical unemployment*)

Pengangguran yang disebabkan oleh penurunan siklus ekonomi yang menyebabkan lebih sedikit penawaran tenaga kerja daripada permintaan tenaga kerja disebut pengangguran siklikal.

c. Bentuk-Bentuk Pengangguran

Berdasarkan ciri-ciri yang berlaku, pengangguran dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pengangguran terbuka, juga disebut sebagai *Open Unemployment* disebabkan oleh kurangnya jumlah pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Selain itu, penurunan kegiatan ekonomi atau stagnasi pertumbuhan industri adalah penyebab pengangguran ini.
- 2) Setengah pengangguran (*Under unemployment*), adalah para tenaga kerja yang bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu atau empat jam dalam sehari.
- 3) Pengangguran tersembunyi, terutama terjadi pada sektor pertanian dan jasa, pengangguran disebabkan oleh suatu kegiatan dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan

Pengangguran bermusim adalah jenis pengangguran yang sering terjadi di sektor pertanian dan perikanan dan terjadi hanya pada periode tertentu sepanjang tahun. Sebagai contoh, penyadap karet dan nelayan terpaksa menganggur selama musim hujan karena tidak ada pekerjaan (Sukirno, 2019).

Pengangguran dapat diklasifikasikan kedalam berbagai jenis, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mulyadi jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sedang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.
- 2) Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*) merupakan pengangguran yang terjadi ketika seseorang berpisah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dan akibatnya harus menyelesaikan masa tunggu dan status pengangguran sebelum dapat memperoleh pekerjaan baru.

Sedangkan menurut Suroto, Jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengangguran transisi yang terjadi karena pencari kerja tidak mengetahui adanya lowongan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginannya atau pemberi kerja yang sedang mencari pekerja tidak mengetahui adanya kerja yang memenuhi persyaratan.
- 2) Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi musiman dalam produksi dan distribusi barang dan jasa. Pola musim dihasilkan dari faktor iklim dan kebiasaan manusia.
- 3) Pengangguran siklis adalah pengangguran yang disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi. Kurangnya permintaan yang efektif untuk barang dan jasa mengurangi aktivitas produksi dan penjualan perusahaan yang menyebabkan terjadinya pengurangan input tenaga kerja.

d. Penyebab Pengangguran

Beberapa alasan pengangguran adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah penduduk yang relatif banyak dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja

Jumlah penduduk yang tinggi akan menghasilkan lebih banyak angkatan kerja, sehingga tidak cukup pekerja.

- 2) Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Pendidikan dan keterampilan yang rendah juga akan menghasilkan produktivitas yang rendah, sehingga perusahaan tidak dapat mempekerjakan karyawan yang akan merugikan bisnis mereka. Selain itu, pendidikan di Indonesia tidak berfokus pada masalah praktis yang diperlukan dalam dunia kerja.

- 3) Teknologi maju tidak mengimbangi kemampuan manusia, sehingga mereka yang tidak menguasai teknologi tersebut akan tersingkir dalam persaingan.

- 4) Pengusaha yang ingin mengejar keuntungan perusahaan yang berpikir rasional akan menggunakan tenaga kerja seoptimal mungkin untuk mencapai target, dan orang yang tidak melakukannya akan dikeluarkan.

- 5) Faktor Individu

Faktor ini disebabkan oleh fakta bahwa orang seringkali terlalu malas untuk bekerja sehingga mereka menerima kompensasi yang tidak layak. Faktor ini juga disebabkan oleh fakta bahwa beberapa orang memiliki cacat fisik yang membuat sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Naf'an, 2014).

Faktor utama yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, pendapatan masyarakat harus maksimal. Sumber daya dapat dibuat ketika orang tidak bekerja. Menurunnya produktivitas dan penurunan pendapatan masyarakat akan menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

BPS bertanggung jawab untuk menghitung jumlah pengangguran dengan memperhitungkan dana mendata pengangguran serta metrik lain seperti jenis pekerjaan, jam kerja rata-rata, dan durasi pengangguran. BPS mengkategorikan orang dewasa ke dalam kategori-kategori berikut:

- 1) Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Ini termasuk pola kegiatan pekerja yang tidak dibayar yang membantu dalam suatu kegiatan ekonomi.
- 2) Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan saat ini atau yang sedang mencari pekerjaan disebut pengangguran.
- 3) Bukan angkatan kerja adalah orang yang berusia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, mengurus rumah, atau melakukan aktivitas lainnya selain aktivitas pribadi (BPS, 2018).

e. Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Selama ini, orang percaya bahwa hanya pemerintah yang harus menangani masalah pengangguran. Sebenarnya, itu adalah tanggung jawab semua orang, termasuk umat Islam, untuk menangani masalah tersebut, bukan hanya pemerintah. Karena dianggap sebagai perintah agama untuk membangun individu, masyarakat, bangsa, dan negara, umat Islam adalah umat yang terbaik dalam bekerja.

Islam Mendorong umatnya Untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah SWT QS Ath-Thalaq Ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: *“Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan”*.

Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa "kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran", agama Islam telah memperingatkan umatnya agar tidak ada yang menganggur dan terjebak dalam jurang kemiskinan karena ketakutan bahwa seseorang akan melakukan apapun yang mereka bisa untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Namun demikian, tingkat pengangguran relatif tinggi di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim.

4. Hubungan Antar Variabel

- a. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan.

Terdapat hubungan yang erat antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan:

- 1) Peningkatan IPM menurunkan tingkat kemiskinan:
 - a) IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah, yang terdiri dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.
 - b) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan, dan peningkatan daya beli masyarakat akan menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
 - c) Semakin tinggi IPM, semakin banyak penduduk yang mampu berkontribusi secara produktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

- 2) Kemiskinan menghambat peningkatan IPM:
 - a) Rendahnya pendapatan dan daya beli masyarakat miskin berdampak pada rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak.
 - b) Kondisi kemiskinan yang berkelanjutan akan menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga sulit untuk meningkatkan IPM .
 - 3) Hubungan timbal balik antara IPM dan kemiskinan:
 - a) Peningkatan IPM akan menurunkan kemiskinan, dan penurunan kemiskinan akan meningkatkan IPM.
 - b) Kebijakan pengentasan kemiskinan dan peningkatan IPM harus dilakukan secara terintegrasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Todaro M. P., 2015).
- b. Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan.
- 1) Peningkatan tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan:
 - a) Pengangguran terbuka menunjukkan jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan.
 - b) Semakin banyak orang yang menganggur, semakin sedikit orang yang memiliki penghasilan, sehingga meningkatkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
 - c) Pengangguran mengakibatkan hilangnya pendapatan dan daya beli masyarakat, yang berdampak pada rendahnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan.
 - d) Kondisi pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan kondisi kemiskinan yang semakin sulit untuk diatasi.

2) Kemiskinan dapat menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran terbuka:

- a) Penduduk miskin cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan dan keterampilan, sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- b) Kondisi kemiskinan mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan apa saja, termasuk pekerjaan informal yang tidak stabil, sehingga meningkatkan angka pengangguran terbuka.
- c) Kemiskinan yang berkelanjutan dapat menyebabkan depresi, putus asa, dan menurunnya motivasi untuk mencari pekerjaan, sehingga meningkatkan pengangguran terbuka.

Menurut Todaro dan Smith (2015), terdapat hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran terbuka akan meningkatkan kemiskinan, dan kemiskinan juga dapat menyebabkan peningkatan pengangguran terbuka (Todaro M. P., 2015).

c. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan.

- 1) Peningkatan IPM yang diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka akan secara efektif menurunkan tingkat kemiskinan.
- 2) Sebaliknya, penurunan IPM yang disertai dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Todaro dan Smith (2015), perbaikan Indeks Pembangunan Manusia dan penurunan tingkat pengangguran terbuka merupakan strategi yang efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan di suatu negara atau wilayah (Todaro M. P., 2015).

B. Penelitian Relevan

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka penelitian menyajikan beberapa relevan yang juga dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan meneliti saat ini.

Pertama, Titin Agustin Nengsih, Nania Saqina, Nimatul Maula, Fareza Aldi Oktavia (2022) dengan berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari BPS. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang kemudian diolah menggunakan aplikasi e-views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, secara simultan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. Sedangkan secara parsial baik variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Persamaan penelitian Titin Agustin Nengsih, Nania Saqina, Nimatul Maula, Fareza Aldi Oktavia adalah sama-sama membahas tentang Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jambi. Persamaan juga terlihat dari hasil dari penelitian itu sendiri dimana penelitian ini sama-sama mengemukakan bahwa secara simultan Indeks Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Perbedaan Penelitian Titin Agustin Nengsih, Nania Saqina, Nimatul Maula, Fareza Aldi objek penelitiannya adalah Jambi sedangkan Penelitian penulis Objek penelitiannya adalah Sumatera Barat. Perbedaan juga terlihat dari hasil parsialnya dimana penelitian dari Titin Agustin Nengsih, Nania Saqina, Nimatul Maula, Fareza Aldi Oktavia mengemukakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat

kemiskinan. Namun. Penelitian penulis menemukan bahwa hanya Indeks Pembangunan Manusia saja yang berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kedua, Nabila Dwi Utami, Rosiana Nurfalah, Deris Desmawan (2022) dengan judul “ Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021” . Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Persamaan penelitian Nabila Dwi Utami, Rosiana Nurfalah, Deris Desmawan dengan peneliti adalah sama membahas Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan. Persamaan juga terdapat di dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaannya peneliti menambahkan Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM).

Ketiga, Muna Muttaqin , Khairil Anwar (2023) dengan judul “ Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia” Penelitian ini memakai data sekunder selama 31 tahun. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengujian jangka pendek variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dalam pengujian jangka panjang, variabel inflasi berpengaruh negatif, tingkat lapangan kerja terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel tingkat partisipasi

angkatan kerja juga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

Persamaan penelitian Muna Muttaqin, Khairil Anwar dengan penelitian penulis adalah membahas Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan. Perbedaan penelitian Muna Muttaqin, Khairil Anwar menambahkan variabel Inflasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Penelitian penulis ada variabel Indeks Pembangunan Manusia

Keempat, Shinta Setya Ningrum (2017) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa metode ini menggunakan model data panel dan menggunakan *Eviews*. Jenis data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0,993546 yang artinya 99,35 persen variasi jumlah penduduk miskin (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model statistik yaitu TPT, IPM, dan upah minimum. Sedangkan 0,65 persen variasi dari jumlah penduduk miskin(Y) dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

Persamaan penelitian Shinta Setya Ningrum dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Perbedaan penelitian Shinta Setya Ningrum menambahkan Upah Minimum dan juga penelitian Shinta Setya Ningrum Objek penelitiannya adalah Indonesia sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2019) yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia pada Tahun 2014-2017”. Peneliti ini menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Persamaan penelitian Amirudin dengan peneliti adalah meneliti Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan. Perbedaan, Penelitian Amirudin objek penelitiannya di Indonesia sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat.

Keenam, M.Alhudori (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh IPM, PDRB Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Berdasarkan analisis regresi linier berganda IPM memiliki hubungan positif terhadap penduduk miskin dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358. Berdasarkan analisis regresi linier berganda PDB memiliki hubungan negatif terhadap penduduk miskin, dimana jika PDB naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar - 0,006. Analisis regresi linier berganda berdasarkan jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap penduduk miskin dimana jika jumlah pengangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,010.

Persamaan penelitian M.Alhudori dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Pengaruh IPM, Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin. Perbedaan penelitian M.Alhudori menambahkan PDRB dan juga penelitian M.Alhudori Objek penelitiannya adalah Jambi sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat.

Ketujuh, Saparuddin Mukhtar, Ari Saptono, As'ad Samsul Arifin (2019) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Data sekunder tentang indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan persentase kemiskinan. Data diperoleh dari data panel dari 33 provinsi di Indonesia selama 4 tahun dari tahun 2011 sampai 2014. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan Random Effect berdasarkan hasil uji test Lagrange Multiplier. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Persamaan penelitian Saparuddin Mukhtar, Ari Saptono, As'ad Samsul Arifin dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Perbedaan penelitian Saparuddin Mukhtar, Ari Saptono, As'ad Samsul Arifin Objek penelitiannya adalah Indonesia sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat

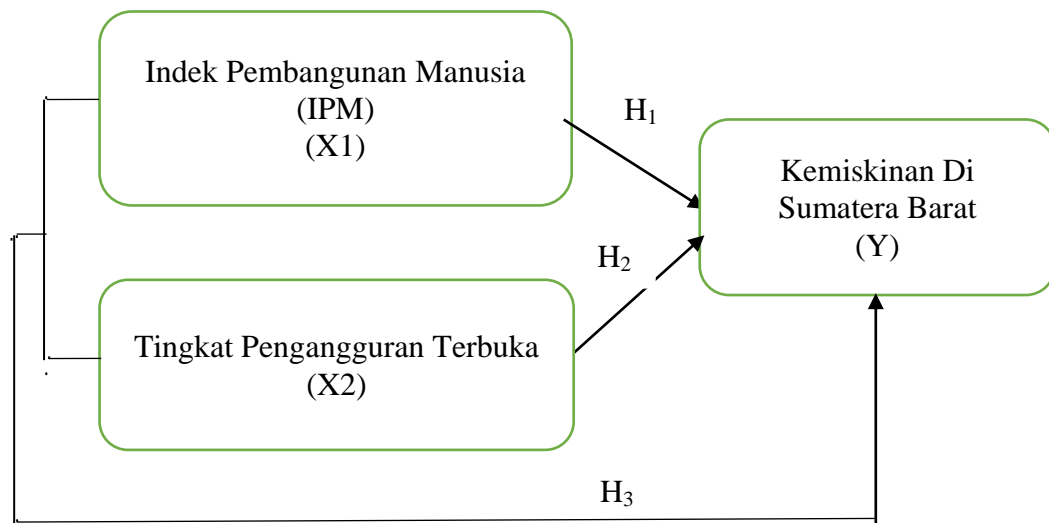
Kedelapan, Nurine Syarafina Khawaja Chisti (2018) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Di Pulau Jawa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda pada data panel menggunakan Eviews 9 untuk menentukan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Karena menggunakan data panel, langkah pertama adalah dengan melakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model yang digunakan serta pengujian asumsi klasik. Hasil dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, empat variabel yang berpengaruh signifikan, tetapi tiga variabel berpengaruh secara tidak langsung. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Fixed Effect Model (FEM), Tingkat kemiskinan pada 6 Provinsi di Pulau Jawa dipengaruhi secara langsung oleh indeks pembangunan manusia karena bernilai negatif, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi yang bernilai positif, dan upah minimum provinsi yang juga bernilai positif. Hal ini dikarenakan kurang meratanya distribusi pendapatan dan juga penggunaan upah minimum yang hanya pada sektor formal.

Persamaan penelitian Nurine Syarafina Khawaja Chisti dengan peneliti adalah sama-sama membahas Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan . Perbedaannya Nurine Syarafina Khawaja Chisti menambahkan Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum dan juga penelitian Shinta Setya Ningrum Objek penelitiannya adalah Pulau Jawa sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat.

Kesembilan, Ridho Andykha,Dkk (2018) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Metode Penelitian ini menggunakan analisis panel data (pooling data) yang diolah, Fixed Effect Model (FEM) atau disebut juga Least Square Dummy dengan menggunakan program Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasar hasil penelitian maka pemerintah disarankan untuk melakukan koordinasi dengan dinas terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan dan pengoptimalan pelayanan kesehatan.

Persamaan penelitian Ridho Andykha,Dkk dengan peneliti adalah sama-sama membahas Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan. Perbedaan penelitian Ridho Andykha,Dkk menambahkan PDRB dan juga penelitian Ridho Andykha,Dkk Objek penelitiannya adalah Pulau Jawa Tengah sedangkan penelitian penulis objek penelitiannya adalah Sumatera Barat.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

- H_{01} : Indeks Pembangunan Manusia Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.
- H_{a1} : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.
- H_{02} : Tingkat pengangguran Terbuka Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.
- H_{a2} : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.
- H_{03} : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat pengangguran Terbuka Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.
- H_{a3} : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis data – data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode matematis/statistika. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model – model matematis, teori – teori yang menghasilkan hipotesis yang biasanya berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran merupakan komponen penting dari penelitian kuantitatif, karena memberikan hubungan penting antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan–hubungan kuantitatif (Sandu Siyoto 2015).

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka(X2) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data secara keseluruhan, Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran. Waktu penelitian direncanakan bulan April 2024 sampai Desember 2024.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian									
		2024									
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	
1	Obsevasi Awal										
2	Pengajuan Proposal										
3	Membuat dan Bimbingan Proposal Skripsi										
4	Seminar Proposal										
5	Bimbingan Setelah Seminar										
6	Mengumpulkan dan Menyiapkan Data Penelitian										
7	Mengolah Data										
8	Membuat Pelaporan										
9	Bimbingan Skripsi										
10	Sidang Munaqasah										

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat yaitu data Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan yang disusun dari tahun 2019 – 2023 yang berupa gabungan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) yang biasanya disebut dengan data panel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengajukan surat izin penelitian kepada instansi terkait di dalam suatu wilayah penelitian. Metode dalam pengumpulan data ini adalah dengan dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dari laporan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2019-2023.

E. Teknik Analisis Data

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi dalam model regresi dilakukan dengan menggunakan data panel, yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, menurut Dedi (2012):

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect adalah pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data deret waktu dan data silang. Model ini mengabdikan dimensi waktu dan individu. menggunakan OLS untuk mengestimasi data panel.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model fixed effect menjelaskan perbedaan antar individu melalui Perbedaan intersep, dengan variabel dummy, dan mengasumsikan koefisien regresi tetap sama di antara perusahaan dan waktu.

c. *Random Effect Model (REM)*

Model efek acak memperkirakan data panel dengan mempertimbangkan hubungan gangguan antar waktu dan individu. Keuntungannya adalah menghapus heteroskedastisitas dan dikenal sebagai metode GLS (Generalized Least Square).

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Diperlukan beberapa tahap-tahap untuk uji spesifikasi. Karena tiga macam pendekatan tersebut merupakan asumsi yang ditetapkan untuk melakukan estimasi terhadap data panel. Maka dari itu, ada beberapa uji spesifikasi diantaranya uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM test). Ketika menetapkan bentuk asumsi yang paling tepat, diperlukan juga menetapkan metode estimasi yang paling tepat diantaranya estimasi Ordinary Least Square (OLS) jika diasumsikan tidak memiliki masalah pada heteroskedastis. Namun, jika memiliki masalah pada heteroskedastisitas maka memakai estimasi General Least Square (GLS). Menurut Basuki (2016), untuk memilih model yang paling tepat dalam

mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik daripada model regresi data panel common effect dengan melihat residual sum squares. Nilai uji chow yang didapat kemudian dibandingkan dengan F-tabel pada numerator sebesar $N-1$ dan denominator $NT-N-K$. nilai F-tabel menggunakan α sebesar 1% dan 5%. Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = menerima model common effect, jika nilai Chow < F-tabel

H_1 = menerima model fixed effect, jika nilai Chow > F-tabel

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan apakah fixed effect model atau random effect model yang lebih sesuai. H_0 dari uji Hausman yaitu random effect dan sedangkan H_1 yaitu fixed effect. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi Chi Square dengan degree of freedom sebanyak jumlah variabel bebas dari model. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model fixed effect dan sebaliknya.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk membandingkan apakah random effect model lebih baik daripada metode common effect Hipotesis dari Uji LM adalah:

H_0 : Common Effect

H_a : Random Effect

Pengujian dilakukan menggunakan Eviews 9, nilai LM hasil Estimasi Eviews kemudian dibandingkan dengan nilai chi-square pada *Degree Of Freedom* sebanyak jumlah variabel independen dengan $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$

Kerangka hipotesis sebagai berikut:

H_0 : menggunakan Model Common, jika nilai LM < nilai chi squares

H_a : menggunakan Model Random Effect, jika nilai LM > nilai chi squares.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indeks Kesehatan, indeks Pendidikan, dan indeks daya beli, sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kemiskinan di provinsi i pada periode t
β_0	= Konstanta
X_1	= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
X_2	= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
β	= Koefisien regresi
ε	= Error

4. Metode Estimasi Model Data Panel

Setelah menetapkan asumsi yang paling tepat, maka diperlukan juga untuk menetapkan metode estimasi yang paling tepat. Estimasi atau pendugaan adalah sebuah proses yang menggunakan sampel statistik untuk menduga atau menafsir hubungan parameter populasi yang tidak diketahui. Dengan adanya estimasi, keadaan parameter populasi dapat diketahui. Karena estimasi merupakan suatu pernyataan mengenai parameter populasi yang diketahui berdasarkan populasi dari sampel, sehingga hal ini sampel random yang diambil dari populasi yang bersangkutan. Menurut Hasan (2017), ada ciri-ciri pendugaan yang baik adalah efisien, konsisten, serta tidak bias (unbiased). Dalam menentukan estimasi terdapat dua, Diantaranya sebagai berikut:

a. Ordinary Least Square (OLS)

Ordinary Least Square (Kuadrat terkecil biasa) merupakan salah satu metode bagian dari kuadrat terkecil atau sering disebut kuadrat terkecil saja. Metode ini sering digunakan para peneliti atau ilmuwan untuk proses penghitungan suatu persamaan regresi sederhana. Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa atau dikenal dengan regresi OLS agar taksiran koefisien regresi itu bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Misalkan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i$$

Yang dapat secara ringkas ditulis dalam notasi matriks sebagai berikut:

$$Y = X\beta + \varepsilon$$

Dengan β adalah suatu vektor kolom k-unsur dari penaksir parameter

kuadrat terkecil biasa dan ε adalah suatu vektor kolom $n \times 1$ dari n residual. Variabel ε sangat memegang peran dalam model ekonometrika, akan tetapi variabel ini tidak dapat diteliti dan tidak juga tersedia informasi tentang bentuk distribusi kemungkinannya. Selain asumsi mengenai distribusi probabilitasnya, beberapa asumsi lainnya khususnya tentang sifat statistiknya perlu dibuat dalam menerapkan metode OLS (Gujarat, 2003).

b. Generalized Least Square (GLS)

Menurut Greene, untuk menanggulangi permasalahan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan estimasi melalui pembobotan (weighted) atau bisa dikatakan sebagai kuadrat terkecil yang diberlakukan secara umum atau disebut Generalized Least Square (GLS). Masalah heteroskedastisitas sering muncul apabila data yang digunakan adalah cross-section. Menurut Gujarati, bahwa untuk data panel dengan menggunakan estimasi Generalized Least Square (GLS) lebih baik dan konsisten jika dibandingkan dengan metode OLS. Dalam metode estimasi GLS mampu memperhitungkan informasi secara

eksplisit dan karena itu mampu menghasilkan estimator yang BLUE. Untuk melihat bagaimana hal ini dapat dicapai kemudian dilanjutkan dengan dua model variabel yang sekarang dikenal:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + \beta_3 X_i + u_i$$

Untuk memudahkan manipulasi aljabar maka ditulis sebagai

$$Y_i = \beta_1 X_{0i} + \beta_2 X_i + \beta_3 X_i + u_i$$

Dimana $X_{0i} = 1$ untuk masing-masing i . Dapat dilihat bahwa kedua formulasi ini identik. Sekarang asumsikan varians heteroskedastisitas σ_i^2 diketahui. Bagi melalui σ_i untuk mendapatkan=

$$\frac{Y_i}{\sigma_i} = \beta_1 (X_{0i}\sigma_i) + \beta_2 (X_i\sigma_i) + \beta_3 (X_i\sigma_i) + (u_i\sigma_i)$$

Untuk memudahkan eksposisi maka ditulis sebagai

$$Y_i^* = \beta_i^* X_{0i}^* + \beta_2^* X_i^* + \beta_3^* X_i^* + u_i^*$$

Yang dibintangi atau diubah adalah variabel asli dibagi dengan (yang diketahui) σ_i . Penggunaan notasi β_i^* dan β_2^* , parameter dari model yang diubah, untuk membedakan GLS dengan parameter OLS biasa β_i dan β_2 .

Estimasi GLS juga dapat dianalisis dengan model fixed effect dan common effect. Estimasi GLS mengambil informasi secara eksplisit dan oleh karena mampu memproduksi BLUE. Menurut Gujarat, penggunaan estimasi GLS sudah memenuhi asumsi klasik, sehingga tidak diperlukan lagi uji asumsi klasik pada estimasi GLS (Gujarat, 2003).

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat masalah di dalam data regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). pada analisis regresi berganda untuk memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan, maka asumsi tersebut dipenuhi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi residu normal. Karena model regresi yang baik memiliki residual yang didistribusikan secara normal, uji normalitas dilakukan pada nilai residu, bukan variabelnya sendiri. Uji Kolmogorov Smirnov, histogram, plot normal P, skewness, dan kurtosis adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk menguji normalitas. Tidak ada metode yang tidak tepat atau buruk. Rekomendasinya adalah bahwa pengujian menggunakan metode grafik sering menyebabkan perbedaan pandangan antara pengamat. Uji Kolmogorov-Smirnov juga dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas data oleh Ghozali. Nilai sisa yang diperoleh harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Kriteria untuk menganalisis data dengan distribusi normal adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig besar dari 0,05, distribusinya normal (H_0).
- 2) Jika Sig kurang dari 0,05, data tidak didistribusikan secara normal (H_a)

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan analisis multilinear adalah untuk menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel dalam model regresi berganda linier. Jika ada, maka hubungan antara variabel bebas dan terikatnya lemah. Selain itu, tujuan analisis multivariat adalah untuk menarik kesimpulan tentang efek uji parsial pada variabel independen relatif terhadap variabel dependen. Tingkat toleransi minimal 0,1 atau *Variance Inflation Factor* (YIF) paling banyak 10 adalah titik batas yang biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada multidimensi

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika ada residu untuk satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang berkorelasi sesuai dengan runtut waktu. Tidak ada masalah autokorelasi, menurut model regresi yang

baik. Pengujian autokorelasi digunakan dalam model tertentu untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode saat ini dan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Pengujian ini dilakukan pada sampel data seri waktu, di mana n adalah periode waktu. Uji Durbin-Watson dan Run Test adalah dua contoh uji statistik yang sering digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari heteroskedastisitas uji adalah untuk menentukan apakah ada variasi ketidaksamaan antara residu satu pengamatan dan pengamatan lainnya. Dalam model regresi yang mempengaruhi persyaratan, hubungan antara residu satu pengamatan dan pengamatan yang tersisa dikenal sebagai homoskedastisitas. Dengan menggunakan metode plot dispersi, dimungkinkan untuk mengidentifikasi homoskedastisitas dengan memplot nilai ZPRED (prediktif) dan SRESID (relatif). Model yang baik akan dihasilkan jika grafik tidak menunjukkan pola yang bersangkutan, seperti dengan tengah, melebar, atau melebar diikuti dengan melempit. Uji Spearman dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, sedangkan Uji Glejser, Park, dan White adalah tes statistik yang dapat digunakan. Jika setiap variabel memiliki tingkat signifikansi 0.05, model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas (Purnomo, 2019)

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan variasi dari variabel Dependen mau dijelaskan oleh variasi dari variabel Independennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1, dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Nilai R^2 yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya. Adapun penghitungan nilai R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana:

TSS = Total Sum of Squares

ESS = Error Sum of Squares

RSS = Regression Sum of Squares

7. Uji Hipotesis

a. Uji-T Parsial (Probabilitas Uji-t)

Uji hipotesis yang dilakukan dengan cara uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Imam Ghozali 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($Sig < 0,05$), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($Sig > 0,05$), maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

b. Uji F (Simultan)

Menurut (Imam Ghozali 2011) uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0.05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika F hitung lebih besar dari F tabel (F hitung $>$ F tabel) atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{Sig} < 0.05$), maka secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika F hitung lebih kecil dari F tabel (F hitung $<$ F tabel) atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{Sig} > 0.05$), maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN

A. Profil Provinsi Sumatera Barat

Pulau terbesar keenam di dunia adalah Sumatera. Pulau ini memanjang dari barat laut ke tenggara dan melintasi khatulistiwa, seolah-olah membagi Sumatera atas menjadi dua bagian: belahan bumi utara Sumatera dan belahan bumi selatan Sumatera. Pegunungan Bukit Barisan, dengan beberapa puncaknya yang melebihi 3.000 meter di atas permukaan laut, merupakan barisan gunung merapi aktif yang membentang sepanjang sisi barat pulau dari ujung utara ke selatan. Ini membuat daratan di sisi barat relatif sempit dengan pantai yang terjal dan dalam ke arah Samudera Hindia, dan dataran di sisi timur yang luas dan landai dengan pantai yang landai dan dangkal ke arah Selat Malaka, Selat Bangka, dan Laut Cina Selatan. Berbatasan dengan laut Andaman di bagian utara dan Selat Sunda di bagian selatan (Susilawati, 2017).

Hutan tropik primer dan tropik sekunder yang lebat dengan tanah yang subur menghiasi Sumatera. Gunung Kerinci di Jambi adalah gunung berapi tertinggi di Sumatera. Ada juga gunung berapi terkenal lainnya di Sumatera, seperti Gunung Leuser di Aceh dan Gunung Dempo di perbatasan Sumatera Selatan dengan Bengkulu. Sumatera adalah episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi di sepanjang Bukit Barisan, yang dikenal sebagai Patahan Sumatera, dan patahan kerak bumi di dasar Samudera Hindia di sepanjang lepas pantai sisi barat Sumatera.

Wilayah Sumatera memiliki posisi yang cukup strategis baik ditinjau dalam lingkup nasional, regional ASEAN, maupun global. Dalam lingkup nasional, wilayah Sumatera merupakan sentra produksi (karet dan kelapa sawit) dan pengolahan hasil bumi serta lumbung energi (pertambangan dan batubara) nasional. Secara geografis dalam lingkup regional ASEAN, Sumatera menjadi salah satu pintu gerbang Indonesia untuk negara-negara yang berada di ASEAN. Dalam lingkup global, secara geostrategis Sumatera

diharapkan menjadi gerbang ekonomi nasional untuk mencapai Pasar Eropa, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, dan Australia.



Gambar 4. 1
Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat berdasarkan letak geografisnya tepat dilalui garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat) tepatnya di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Karena itu Sumatera Barat mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara $25,78^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 86,67% dengan tekanan udara rata-rata berkisar 994,69 mb. Pengaruh letak ini, maka menurut ketinggiannya, wilayah di Provinsi Sumatera Barat sangat bervariasi mulai dari dataran rendah di pantai dengan ketinggian 0 m hingga dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian >3000 m di atas permukaan laut (dpl). Luas areal yang mempunyai ketinggian 0 sampai 100 m dpl meliputi 1.286.793 ha (30,41%), daerah dengan ketinggian 100 – 500 m dpl mencapai 643.552 ha (15,21%), antara 500 – 1.000 m dpl seluas 1.357.045 ha (32,07%), antara 1.000 – 1.500 m dpl terdapat 767.117 ha (18,13%), daerah dengan ketinggian 1.500 – 2.000 m dpl tercatat 113.116,6 Ha (2,67%), dan sisanya daerah dengan ketinggian di atas 2.500 m dpl.

Tabel 4. 1
Nama-Nama Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

No	Nama KAB/Kota	Luas (KM2)	Kondisi /Kawasan	Jumlah Penduduk
1	Kep Mentawai	6.011,35	Kabupaten Kep. Mentawai adalah daerah tertinggal yang terletak 82 mil laut di sebelah Barat Provinsi Sumatera Barat yang merupakan gugusan pulau-pulau besar dan kecil dengan jumlah pulau 98, 4 buah pulau besar (Siberut, Sipora, Pagai Utara & Pagai Selatan) dan 2 buah pulau terluar (sibaru-baru dan sinyanyau)	89.401
2	Pesisir Selatan	5.794,95	Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian selatan barat Provinsi Sumatera Barat. Ini terhubung ke Provinsi Sumbar melalui jalur Padang dan Bengkulu. Topografinya memiliki kemiringan lereng antara 0% hingga 40% dengan pegunungan setinggi 2.000 meter. Selain itu, garis pantai sepanjang sekitar 234 km memiliki 74 pulau kecil.	516.518
3	Solok	7.084,02	Kabupaten Solok merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat, yang dihubungkan dengan Provinsi Jambi melalui jalur utama Padang Provinsi Sumbar. Wilayah ini memiliki topografi yang bervariasi dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 329 meter di atas permukaan laut hingga 1.458 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Solok juga memiliki beberapa danau (D. Singkarak, D. Diatas, D. Dibawah, dan D. Talang).	397.829

4	Sijunjung	3.130,80	Kabupaten Sijunjung terletak di bagian timur provinsi Sumatera Barat. Itu diapit oleh jalur utama antara Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian antara 100 dan 1.250 meter di atas permukaan laut.	240.317
5	Tanah Datar	1.336,00	Kabupaten Tanah Datar terletak di bagian tengah Provinsi Sumbar. Itu dihubungkan dengan jalur Padang Provinsi Sumbar dengan Pekanbaru Provinsi Riau serta jalur2 yang menghubungkan beberapa kabupaten. Tanah Datar memiliki topografi yang datar, bergelombang, dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 200 meter di atas permukaan laut hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini memiliki 3 gunung: Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago. Selain itu,	376.276
6	Padang Pariaman	1.328,79	Kabupaten Padang Pariaman Yang terletak di Bagian Barat tengah Provinsi Sumatera Barat yang dilalui oleh 2 jalur utama yaitu Jalur yang menghubungkan antara Pekanbaru Provinsi Riau dengan Padang Provinsi Sumbar dan jalur yang menghubungkan Madina Prov. Sumatera Utara dengan Padang Sumatera Barat, Padang Pariaman memiliki 2 buah gunung (gunung tandikek dan Gunung Sago)	436.129

			dengan panjang garis pantai 60,0 km dan memiliki 2 buah Pulau (Pulau Pieh dan Pulau Bando)	
7	Agam	2.232,30	Kabupaten Agam pada bagian tengah Sumatera Barat dilalui jalur lintas tengah Sumatera dan jalur lintas barat, Agam juga memiliki dua buah gunung (gunung marapi=2.891 mtr) dan (gunung singgalang=2.877 mtr), panjang garis pantai 43 mtr dan 2 buah pulau	540.905
8	Lima Puluh Kota	3.354,30	Kabupaten Lima Puluh Kota terletak di timur bagian utara Provinsi Sumatera Barat yang dilalui jalur yang menghubungkan antara Provinsi Riau dengan Provinsi Sumatera Barat dengan kemiringan antara 0% /1 m - 40% >300 m dan memiliki 3 buah gunung (Gunung Sago = 2.261, Gunung Bungsu=1.253, Gunung Sanggul = 1.495,)	388.375
9	Pasaman	3.947,63	Kabupaten Pasaman terletak Paling Utara Sumatera Barat yang dilalui oleh jalur lintas Medan- Prov. Sumut dengan Padang Prov. Sumbar dengan topografi ketinggian antara 50 m sampai dengan 2.240 meter yang memiliki 5 buah pegunungan (G. Ambun, G, Sigapuak, G. Kalabu, G.	307.425

			Malenggang, G.Tambian)	
10	Solok Selatan	3.346,20	Kabupaten Solok Selatan di bagian tengah paling selatan provinsi Sumatera Barat yang dilalui oleh jalur Padang Prov. Sumbar dengan Kerinci Prov. Jambi, Kabupaten ini termasuk daerah tertinggal provinsi Sumatera Barat, yang memiliki topografi dengan ketinggian 350 - 430 meter dpl, dengan yang 60 % dari wilayah Solok Selatan berada pada kemiringan di atas 40 % yang tergolong sangat curam dan rawan terhadap bahaya longsor. Kabupaten Solok Selatan masih merupakan daerah tertinggal	188.649
11	Dharmasraya	2.961,13	Kabupaten Dharmasraya terletak di timur Sumatera Barat yang berjarak sekitar 196 km dari Ibukota Provinsi dan dilalui oleh jalur lintas Sumatera yang menghubungkan langsung Prov. Jambi-Prov. Sumbar Dharmasraya mempunyai topografi yang sebagian besar landai antara 0%-40%.	234.713
12	Pasaman Barat	3.877,77	Kabupaten Pasaman Barat terletak di Utara Prov. Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan Madina Prov. Sumut yang dilalui oleh Jalur yang menghubungkan Antara Madina Prov. Sumut dengan	442.479

			Padang prov. Sumbar, topografi Pasaman dengan ketinggian antara 0- 2.912 m (G. Malintang, G. Talamau). Kabupaten Pasaman Barat masih merupakan daerah tertinggal.	
13	Kota Padang	694,96	Kota Padang adalah Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Bagian Barat Prov. Sumatera Barat yang memiliki 3 jalur utama arah Selatan ke Bengkulu, Arah Utara Medan dan Pekanbaru, Arah timur menuju Lintas Sumatera bagian tengah, topografi Kota Padang dengan kemiringan 0-40% dengan ketinggian 0 m dpl sampai dengan >1000 m dpl, dengan garis pantai + 84 Km dan mempunyai 19 pulau pulau kecil.	919.145
14	Kota Solok	57,64	Kota Solok mempunyai posisi yang strategis karena terletak pada lintasan regional antara Kota Padang dan Provinsi Jambi, serta dari Jakarta menuju Bukittinggi. Ketinggian Kota Solok berada pada 390 m dpl dengan kemiringan 0 - > 45%.	758.5
15	Koto Sawah Lunto	273,45	Kota Sawahlunto yang merupakan Kota Tambang dengan cadangan batubara sebanyak 73 juta ton dan terletak di tengah Provinsi Sumatera Barat yang dilalui jalur antar kabupaten – kota di Sumatera Barat. Ketinggian Kota Sawahlunto berada pada 250 – 650 M dpl, kemiringan 0 - > 40%	664.13

16	Kota Padang Panjang	23,00	Kota Padang Panjang terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat yang dilalui oleh jalur utama menuju Padang – Pekanbaru dan jalur lainnya yang menghubungkan antar kabupaten/kota di Sumatera Barat. Topografi Kota Padang Panjang memiliki kemiringan lereng 0 – 40% dengan ketinggian berkisar antara 550 m dpl – 900 m dpl.	578.5
17	Kota Bukittinggi	25,239	Kota Bukittinggi terletak di bagian tengah Prov. Sumatera Barat yang dilalui oleh beberapa jalur strategis diantaranya Padang ke Medan, Padang Pekanbaru, serta persimpangan antar kabupaten, Kota Bukittinggi mempunyai kemiringan lereng antara 0% sampai dengan 8% dengan ketinggian 756 - 960 m dpl.	122.311
18	Kota Payakumbuh	80,43	Kota Payakumbuh berada pada bagian timur Provinsi Sumatera Barat yang merupakan daerah strategis jalur utama Padang (Provinsi Sumbar) – Pekanbaru (Prov. Riau). Letak Kota Payakumbuh berada di utara gunung api padam (G. Malintang) pada ketinggian 500 m dpl, dengan kemiringan 0 - > 40%.	143.325
19	Kota Pariaman	73,54	Kota Pariaman terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Barat yang dilalui oleh beberapa jalur strategis antara Padang – Madina Sumut, dengan kemiringan antara 0 – 40% dan ketinggian 2 – 35 m dpl. Kota Pariaman memiliki 6 buah	967.19

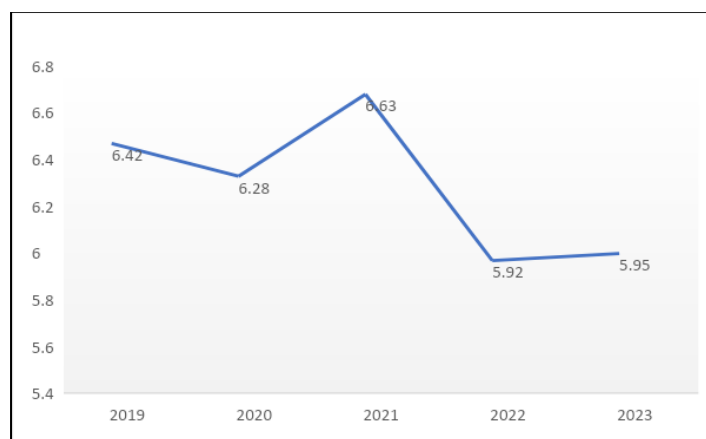
			pulau-pulau kecil dengan panjang garis pantai 12,7 Km.	
--	--	--	--	--

Kemiskinan terus menjadi masalah utama dunia, khususnya di Indonesia yang menjadi negara berkembang. kemiskinan yang terjadi pada suatu negara terlihat menjadi permasalahan yang serius, karena pada masa sekarang kemiskinan membuat masyarakat Indonesia tidak bisa mencukupi kehidupannya.

Pemerintah sangat serius dalam upaya pengentasan kemiskinan, yang dapat dilihat dari banyaknya program yang dijalankan. Terdapat berbagai variabel makroekonomi yang dapat menjadi penyebab meningkat atau menurunnya tingkat kemiskinan di suatu daerah. Dalam mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program dan inisiatif yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah untuk menangani isu kemiskinan secara komprehensif.

Di sisi lain, terdapat sejumlah variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Variabel-variabel tersebut dapat menjadi penyebab meningkat atau menurunnya angka kemiskinan, tergantung pada kondisi dan dinamika ekonomi yang terjadi (Mustamin, 2015).

Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani hidupnya secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, serta rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan (Bappenas, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4. 2
Persentase Penduduk Miskin, 2019-2023

Dilihat dari gambar 4.2 yang menjelaskan tentang persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat, ada beberapa faktor penyebab dari kemiskinan itu sendiri. Yang pertama rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan individu dapat membatasi peluang mendapatkan pekerjaan yang layak dan produktif, sehingga mempersulit upaya peningkatan pendapatan. Kedua rendahnya pendapatan individu atau rumah tangga menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum, sehingga berisiko terjebak dalam kemiskinan. Ketiga Akses dan infrastruktur yang lebih terbatas di daerah pedesaan atau terpencil dapat menghambat mobilitas ekonomi dan meningkatkan biaya hidup, sehingga memperbesar risiko kemiskinan dan terakhir Kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, layanan keuangan, dan layanan publik lainnya dapat membatasi kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan (Riadi, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat dan keberhasilan pembangunan di suatu negara atau daerah. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia seringkali digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan.



Sumber : Badan Pusat Statistik

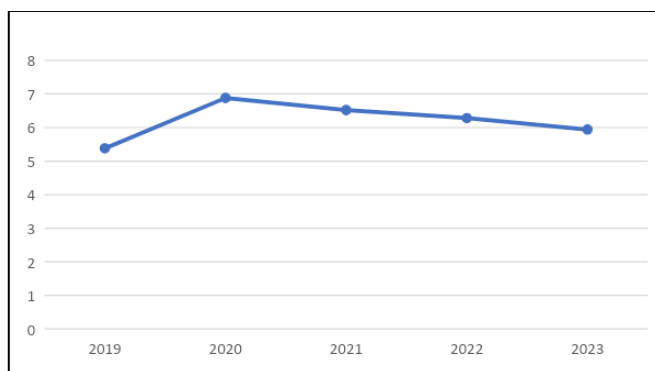
Gambar 4. 3
Indeks Pembangunan Manusia 2019-2023

Berdasarkan Grafik di atas, diketahui Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Seharusnya, ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka produktivitas masyarakat di Provinsi Sumatera Barat seharusnya juga meningkat. Namun, adanya perbedaan yang terjadi antara data Indeks Pembangunan Manusia dan Data Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, dimana kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi yang terkadang menurun lalu meningkat dan turun kembali.

Putong (2013) menjelaskan bahwa Tingkat pengangguran terbuka merupakan kondisi seseorang yang mempunyai keinginan untuk bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Utami (2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif

sedang mencari kerja pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh upah yang diinginkan.

Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2016). Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ketenagakerjaan dan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Tingkat Pengangguran Terbuka yang tinggi menunjukkan adanya permasalahan dalam penyerapan tenaga kerja dan kesiapan angkatan kerja untuk memasuki pasar kerja



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4. 4 **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan secara fluktuasi. Tingkat pengangguran terbuka yang mulanya di angka 5.38 mengalami kenaikan pada tahun 2020. Hal ini disebabkan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya pengurangan tenaga kerja serta PHK yang banyak. Hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian. Namun pada tahun 2021 hingga 2023 pemulihan ekonomi terus terjadi hingga tingkat pengangguran berkurang seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), maksimum, minimum serta standar deviasi merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Tingkat Kemiskinan dan variabel Independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Tingkat Kemiskinan	95	6.19	14.84	2.16	2.45
Indeks Pembangunan Manusia	95	72.9	83.58	61.09	5.33
Tingkat Pengangguran Terbuka	95	5.46	13.64	13.64	2.038

Sumber : hasil Output E-Views12, data diolah

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa 95 jumlah data pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada data variabel Tingkat Kemiskinan menunjukkan bahwa data minimum 2.16 yaitu dialami oleh Kabupaten Sawahlunto pada tahun 2020. Sedangkan data maksimumnya sebesar 14.84 yang dialami oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2021. Nilai Tingkat Kemiskinan rata-rata (*mean*) sebesar 6.19 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.45. dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* yang lebih besar maka data kemiskinan dikatakan kurang bervariasi.

Pada data variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa data minimum sebesar 61,09 yaitu dialami oleh Kabupaten Mentawai pada tahun 2020. Sedangkan data maksimumnya sebesar 83.58 yang dialami oleh Kota Padang pada tahun 2023. Nilai IPM rata-rata (*mean*) sebesar 72.94 dan standar deviasi sebesar 5.33 Dari data menunjukkan bahwa nilai *mean*

lebih besar dari pada standar deviasi maka dalam variabel IPM dapat dikatakan kurang bervariasi.

Pada data variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan bahwa data minimum sebesar 1.33 yang dialami oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2023. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 13.64 yang dialami oleh Kota Padang pada tahun 2020. Nilai TPT rata-rata (mean) sebesar 5.4628 dan standar deviasi sebesar 2.03. Dari data menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi maka dalam variable TPT dapat dikatakan kurang bervariasi.

C. Analisis Data Panel

1. Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu *time series* dan data silang *cross section* (Susilawati, 2017) (Prawoto, 2016). Pemilihan teknik estimasi regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

a. *Common Effect Model* (CEM)

Langkah pertama dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) secara sederhana menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section*, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan menggunakan *Common Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	30.6626	11.8889	0.0000
IPM	-33.2119	-8.5226	0.0000
TPT	-0.0379	-0.3716	0.7110
N	95	95	90
<i>R-Squared</i>	0.5486		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.5387		
F-Statistik	55.8945		
Signifikansi (F-Statistik)	0.0000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 30.6626 dengan probability 0.0000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R^2 sebesar 0.5387 menjelaskan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 54% dan sisanya 46 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (Prawoto, 2016). Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	32.3736	10.0215	0.0000
IPM	-35.6232	-8.1350	0.0000
TPT	-0.0358	-1.2838	0.2032
N	95	95	90
<i>R-Squared</i>	0.9915		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.9892		
F-Statistik	0.9893		
Signifikansi (F-Statistik)	0.0000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 31.3736 dengan probabilitas sebesar 0.0000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sangat tinggi sebesar 0.9892 menjelaskan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 98% dan sisanya 2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

c. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error termakan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya (Prawoto, 2016), Hasil pengolahan menggunakan *Random Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	31.9355	11.3552	0.0000
IPM	-35.0320	-9.2663	0.0000
TPT	-0.0346	-1.2637	0.2095
N	95	95	90
<i>R-Squared</i>	0.4881		
<i>Adjuster R-Squared</i>	0.4770		
F-Statistik	43.8580		
Signifikansi (F-Statistik)	0.0000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model (REM)* menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 31.9355 dengan probabilitas sebesar 0.0000. persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sangat tinggi sebesar 0.4770 menjelaskan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 47% dan sisanya 53 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga model estimasi regresi data panel diatas maka akan dipilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier (Prawoto, 2016) sebagai berikut

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Hipotesis pada uji *chow* adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Kriteria:

Jika nilai Sig > 0.05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima

Tabel 4. 6
Hasil Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
<i>Cross-Section F</i>	0.0000
<i>Cross-Section Chi-square</i>	0.0000

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan Uji *Chow* yang ditunjukkan pada tabel 4.6 di atas diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section f* sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga secara statistik Ho ditolak dan menerima Ha, maka model estimasi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*

Karena hasil uji *chow* menunjukkan hasil model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, maka dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sebelum dilakukan uji hausman, maka dilakukan terlebih dahulu regresi *Random Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Kriteria :

Jika nilai sig > 0.05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0.05 maka Ha diterima

Tabel 4. 7
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Signifikansi
<i>Cross- Section Random</i>	0.9644

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan uji hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross- section random* sebesar $0.9644 > 0.05$ sehingga secara statistik Ho diterima dan Ha ditolak, maka model estimasi yang terpilih pada regresi data panel adalah *Random Effect Model*

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

Hipotesis pada Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

Ho : Common Effect Model

Ha : Random Effect Model

Kriteria :

Jika nilai sig > 0.05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0.05 maka Ha diterima

Tabel 4. 8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-Section</i>
Beusch -Pagan	181.113
	0.0000

Sumber : hasil output E views 12, data diolah

Berdasarkan Uji Lagrange Multiplier yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai Signifikansi dari *Cross- section Common* sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga secara statistik Ho diterima dan Ha ditolak, maka model estimasi yang digunakan pada regresi data panel adalah *Random Effect Model*

4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2015), model panel pengaruh gabungan (*Common Effect*) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) menggunakan *Ordinart least square* (OLS), sedangkan metode estimasi model panel pengaruh acak (*random effect*) menggunakan metode *generalized least square* (GLS). Pada model estimasi GLS, tidak perlu melakukan uji asumsi klasik, karena persamaannya telah memenuhi asumsi klasik. Sebaliknya, pada model estimasi OLS, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian pemilihan metode estimasi yang terpilih adalah *random effect* (GLS), maka dari tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik.

5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow , uji hausman dan uji Lagrange Multiplier, model regresi data panel yang tepat digunakan untuk dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	31.9355	11.3552	0.0000
IPM	-35.0320	-9.2663	0.0000
TPT	-0.0346	-1.2637	0.2095
N	95	95	90
<i>R-Squared</i>	0.4881		
F-Statistik	43.8580		
Signifikansi (F-Statistik)	0.0000		

Sumber : hasil output E-views 12, data diolah

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dan variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka) sebagai berikut:

$$TKS = 31.9355283953 - 35.031976281 IPMit - 0.0345828443255 TPTit$$

Keterangan :

TKS : Tingkat Kemiskinan

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

i : jumlah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 19 Kabupaten / Kota

t : Periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2019-2023

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 31.9355 artinya tanpa adanya variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka, maka variabel kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 31%.

Nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 35.0319 dan bertanda negatif yang artinya, jika nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 35.0319 dan jika variabel Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel Kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 35.0319

Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.0345 dan bertanda negatif yang artinya, jika nilai variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan maka variabel Kemiskinan akan menurun sebesar 0.0345 dan jika variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel Kemiskinan akan meningkat sebesar 0.0345.

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Uji R-Square ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel Independen menjelaskan variabel Dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model*, diketahui bahwa nilai R-Square sebesar 0.48808. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel Dependen yaitu Tingkat Kemiskinan secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel Independen Yaitu Indeks Pembangunan

Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 48% dan 54% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

b. Hasil Uji F

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui pengaruh (X1) Indeks Pembangunan Manusia, (X2) Tingkat Pengangguran Terbuka, terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat secara bersama digunakan alat analisis yaitu uji F (*F-test*). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan hasil uji satu arah dengan derajat keabsahan $df = k (n-1)$ atau dapat diperoleh F_{tabel} sebesar 3.09. Dimana kriteria pengambilan keputusan dalam uji F ini yaitu:

- 1) Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel (X1) Indeks Pembangunan Manusia, (X2) Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Apabila nilai probabilitas $F_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel (X1) Indeks Pembangunan Manusia, (X2) Tingkat Pengangguran Terbuka Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Simultan

F-statistik	43.8580
Prob (F-statistik)	0.0000

Berdasarkan hasil uji secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 43.8580 dan diketahui F_{tabel} sebesar 3.09 $F_{hitung} > F_{tabel}$ (43.8580 > 3.09) dengan signifikan yang diperoleh sebesar 0.0000 atau kurang dari 0.05 (0.000 < 0.05) maka dalam hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara Bersama-sama berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera barat pada tahun 2019-2024.

c. Hasil Uji T (Parsial)

Uji t merupakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel Indeks Kesehatan (X1), Indeks Pendidikan (X2), Indeks Daya Beli (X3) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y). Kriteria uji t yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji regresi secara parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Indeks Kesehatan (X1), Indeks Pendidikan (X2), dan Indeks Daya Beli (X3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sebelum diketahui bahwa hasil uji hipotesis diterima atau ditolak maka tentukan t_{tabel} dengan signifikansi 5% (0.05) dengan uji satu arah dan $df = n-k-1$ atau $d = 95-2-1 = 92$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1.98609.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Parsial:

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Signifikan
C	31.9355	11.3552	0.0000
IPM	-35.0320	-9.2663	0.0000
TPT	-0.0346	-1.2637	0.2095
N	95	95	90
<i>R-Squared</i>	0.4881		
F-Statistik	43.8580		
Signifikansi (F-Statistik)	0.0000		

7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan uji hasil signifikansi uji parsial (Uji t) pada variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -9.2663 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($-9.2663 < 1.98609$), dan signifikansi 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya

adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan tingkat kemiskinan.

8. Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan uji hasil signifikansi Uji parsial (Uji t) pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -1.2637 yang artinya lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.2637 < 1.98609$), sedangkan untuk Tingkat pengangguran terbuka nilai signifikannya sebesar 0.2095 yang artinya besar dari 0.05 ($0.2095 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan pengujian dari pengaruh Indeks Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat dalam rentang waktu 2019-2023. Dalam penelitian ini, hasil uji *R-Squared* menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel Independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 48,81% sedangkan sisanya 51,19% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Karena nilai *R-squared* yang diperoleh dalam penelitian ini hampir mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas. Hal ini terjadi karena di dalam model penelitian hanya ada satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yaitu Indeks Pembangunan Manusia.

Berdasarkan hasil uji F diatas diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 43,8580 dengan nilai signifikan sebesar 0.0000 yang berarti < 0.05 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel Independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama - sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Adapun hasil pengujian secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Uji-T yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X^1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat. Dimana nilai Koefisien Indeks Pembangunan Manusia sebesar -35.03198, yang berarti setiap Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 1% maka akan mengurangi Tingkat Kemiskinan sebesar 35.03198 persen. Ini artinya sebagian besar masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Barat telah mengakses aspek pembangunan cukup baik. Hal ini juga dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia (Pendidikan, Kesehatan dan Gizi). Ketika kualitas sumber daya manusia telah meningkat, maka akan menghasilkan tenaga kerja yang berpendidikan, berwawasan, mempunyai keterampilan yang bagus, serta kesehatan, maka produktivitas akan meningkat juga. Ketika produktivitas naik maka pendapatan akan naik, dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dia Dwi Lestari (2020) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Gangguan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau*" yang secara parsial menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkaitan dengan Produktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuncoro(2021) yang menyatakan bahwa ketertinggalan, ketidaksempurnaan pasar dan minimnya modal dapat menyebabkan produktivitas yang rendah. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh masyarakat juga akan rendah.

Dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kualitas hidup dan akses terhadap pendidikan serta kesehatan akan membaik. Ini akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan kesehatan menjadi sangat penting untuk mengatasi ketidakpuasan pasar dalam mendorong produktivitas yang lebih tinggi. Dengan IPM yang baik, diharapkan akan terjadinya perbaikan yang signifikan dalam kesejahteraan masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Uji-T yang telah dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2) dengan Tingkat Kemiskinan (Y), tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Dimana nilai koefisien pengangguran sebesar -0.034, yang berarti setiap jumlah pengangguran naik sebesar 1 jiwa maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.034%.

Menurut Sukirno (2012) menyatakan bahwa penyelesaian masalah pengangguran membutuhkan lebih dari sekedar mekanisme pasar, menggaris bawahi perlunya intervensi pemerintah.

Menurut teori pengangguran yang dikemukakan oleh Lindbeck & Shower, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan. Namun dalam penelitian ini tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh pada kemiskinan karena sebagian besar mempengaruhi pengangguran terdidik yang menganggur tetapi masih mampu memenuhi kebutuhan mereka karena tidak semua pengangguran terlalu miskin karena beberapa kelompok pengeluaran secara terang-terangan berada di sektor informal sementara yang lain memiliki bisnis sendiri, dan ada juga pekerjaan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Kemiskinan tidak

selalu dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan hal ini didukung oleh argumen Lincoln Arsyad menyatakan bahwa asumsi setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan itu miskin dan mereka yang memiliki pekerjaan yang baik kaya adalah tidak benar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa pekerjaan perkotaan tidak bekerja secara segeneralah karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Mereka menolak pekerjaannya mereka anggap inferior karena mereka memiliki sumber daya lain untuk membantu mereka menangani masalah keuangan mereka (Suripto,2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Whisnu Adhi Putra (2011) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*” menemukan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam pengangguran, yaitu mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kelompok pengangguran terbuka tersebut bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja yang kurang dari 35 jam dalam seminggu. Selain itu ada yang berusaha atau mempersiapkan usaha sendiri, sedang menunggu mulainya pekerja, ada juga yang mempunyai pekerjaan Part time namun dengan penghasilan melebihi orang bekerja normal, dan yang mana semua golongan itu termasuk kedalam kategori pengangguran terbuka.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Dwi Utami, Rosiana Nurfalalah dan Deris Desmawan (2021) yang berjudul “*Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021*” menemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Banten yang terbagi menjadi 8 Kabupaten/Kota. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh variabel pengangguran secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Muna Muttaqin (2023) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia” yang menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran terbuka dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Menariknya, peningkatan satu persen dalam tingkat pengangguran terbuka tidak selalu berarti peningkatan kemiskinan. malah, penelitian menunjukkan bahwa hal ini dapat mengurangi kemiskinan. Penting untuk memahami bahwa tidak semua individu yang mengalami pengangguran sementara berada dalam kondisi miskin. Dalam kategori pengangguran terbuka, terdapat berbagai jenis, seperti mereka yang aktif mencari pekerjaan, yang mempersiapkan diri untuk berwirausaha, yang mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dia Dwi Lestika (2020) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau*” yang menemukan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Agustin Nengsih (2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi” yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif

penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan kemiskinan yang ada. Kondisi ini mungkin saja terjadi, ada banyak faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh ataupun tidak terhadap tingkat kemiskinan diantaranya meliputi usia, kesehatan, dan kemampuan fisik, pendidikan dan keterampilan, tingkat pengangguran, kebijakan pemerintah, upah dan kondisi kerja, lingkungan kerja, peluang kerja, kondisi ekonomi, faktor sosial dan budaya, dan faktor psikologis

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Simultan

Berdasarkan Uji-F yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X^1) dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dapat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin oleh tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan meningkatkan produktivitas kerja manusia sehingga mereka akan mampu berinovasi dan menghasilkan pendapatan. Sedangkan pengangguran berdasarkan kenyataan, bahwa variabel tersebut terkait dengan pendapatan. Jika seseorang menganggur maka akan mengindikasikan bahwa mereka tidak mempunyai penghasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan melalui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai tingkat maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud melalui sumber daya manusia yang baik, sehingga ketika tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan, keadaan tersebut akan dapat mengurangi tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Agustin Nengsih, Nania Saqina, Nimatul Maula, Fareza Aldi Oktavia (2022) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan” yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Berpengaruhnya kedua variabel independen yang dimuat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya Tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R-Square sebesar 0.48808, artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 48% dan selebihnya yaitu sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) secara simultan (bersama-sama) adalah 48%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji-T yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X^1) berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023.
2. Berdasarkan Uji-T yang telah dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2) dengan Tingkat Kemiskinan (Y), tetapi pengaruhnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan secara statistik pada tahun 2019-2023.
3. Berdasarkan Uji-F yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X^1) dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat lebih memfokuskan kebijakan pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dengan melakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, meningkatkan layanan kesehatan, dan memastikan standar hidup yang layak bagi masyarakat di Sumatera Barat. Dengan perbaikan dalam pendidikan dan kesehatan, diharapkan Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) di Sumatera Barat meningkat, yang akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan dapat mengurangi tingkat kemiskinan, karena masyarakat yang lebih terdidik dan sehat memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan yang baik dan layanan kesehatan yang memadai cenderung lebih stabil secara sosial, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kohesi sosial. Dengan standar hidup yang layak, produktivitas masyarakat dapat meningkat, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

2. Dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran terbuka Pemerintah perlu fokus pada pengembangan program pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri, mendorong penciptaan lapangan kerja melalui investasi di sektor strategis, dan mendukung usaha kecil dan menengah (UKM). Kebijakan ketahanan sosial seperti tunjangan pengangguran dan kolaborasi dengan sektor swasta juga penting untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, karena adanya sistem warisan yang dominan di Sumatera Barat maka perlu edukasi masyarakat tentang diversifikasi sumber pendapatan dan pengelolaan harta warisan. Pemberdayaan ekonomi komunitas melalui UMKM, program pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan infrastruktur untuk menarik investasi juga harus dilakukan. Reformasi kebijakan warisan agar lebih fleksibel dan pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama atau sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukan variabel independen lainnya serta memperpanjang periode penelitian, dan menggunakan alat analisis yang lebih dominan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendekati fenomena yang sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS Dan Eviews*. Ed 1 ; Cet. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul Halim, D. (2020). *Bunga Rampai Akuntansi Publik Isu Kontemporer Akuntansi Publik*. Surabaya: Unitomo Press.
- ADESY, D. P. (2016). *Dewan Pengurus Nasional* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Ahmad, H. (2023). *Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Peran Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Ghazali. (2014). *Kitab Zakat dan Shadaqah* . Pustaka Amani .
- Anshori, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Daerah* . Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-20011. *Economics Development Analysis Journal*, 89.
- Bank, W. (2022). *Poverty & Equity Data Portal*.
- Bappenas. (2020). *Penanggulangan Kemiskinan: Konsep, Kebijakan, dan Strategi*. Jakarta : Bappenas .
- Bloom, D. C. (2019). The Effect of Health on Economic Growth: A Production Function Approach. *World Development*.
- Bonaraja Purba, D. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- (BPS), B. P. (2024). *definisi dan Klasifikasi*.
- BPS. (2018). *Tenaga Kerja*. Diakses 1 januari.
- Chapra, M. U. (2022). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. Riyadh: International Institute of Islamic Thought.

- Dewi Azizah Meydiasari, A. S. (2017). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan* , 118.
- Hakim, M. B. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia . *Jurnal Ekonomi* 9.
- Ilmi, S. (2017). Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al- Masalahah* . Indonesia, K. S. (2020). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional*.
- Irwan, M. Y. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan. *Journal Of Economics and Business* 6.
- Irwan, T. H. (2013). Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam . *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* .
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khusaini, D. (2023). *Pembangunan Manusia Indonesia* . Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan :Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UUP STIM YKPN.
- Lee, J. K. (2021). Human Capital and Economic Growth in the Asia-Pacific Region. . *Asian Economic Policy Review*.
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan* . Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2023). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Milanovic, B. (2016). *Global Inequality: A new Approach For The Agen Of Globalization*. Harvard Universitas Press.
- Monzer, K. (2021). The Islamic Economy: Analytic Study of the Functioning of the Islamic Economic System. *Plainfield: The Muslim Students' Association of the U.S. and Canada*.
- Mudrajad, K. (2023). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad Rapii, D. (2022). *Perekonomian Indonesia* . Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.

- Mustamin, A. (2015). Analisis Variabel Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah* . Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Naqvi, S. N. (2021). Perspectives on Morality and Human Well-Being: A Contribution to Islamic Economics. *Islamabad, IIIT*.
- Nurul Huda, D. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam* . Jakarta: Prenada Media .
- Prawoto, A. T. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews . Jakarta : Rajawali Pers.
- Riadi, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Sabina Alkyre, M. S. (2014). Measuring Acute Poverty in the Developing World: Robustness and Scope of the Multidimensional Poverty Index. *World Development* .
- Sharp, J. (2023). The Impact Of Human Capital On Sustainable Economic Development . *Journal Of Sustainable Economic* .
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi* . Jakarta: Rajawali Pers.,.
- Statistik, B. P. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*.
- Sukirno, S. (2006). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru. Jakarta: Rajawali Pers .
- Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar* . Depok: Rajawali Pers .
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*.
- Susilawati, d. (2017). Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek . Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Todaro, Michael. Paul. (2015). *Economic Development* . Boston: Pearson Education .

Todaro, Michael. Paul. (2015). *Economic Development*. Jakarta Barat: Harlow, Essex Pearson Education Limited.

Tulus T, H. T. (2011). *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* . Jakarta : Ghalia Indonesia .

UNDP. (2023). Human Development Report 2023. *United Nations Development Programme*.

Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Yusuf, A.-Q. (2021). *Fiqh Al-Zakah*. Beirut : Muassasah Al-Risalah .